

PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS LINGKUNGAN BELAJAR AMAN



PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS LINGKUNGAN BELAJAR AMAN



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Dilindungi Undang-Undang.

Judul Buku:

PANDUAN PENYELENGGARAAN PAUD BERKUALITAS
SERI 6 - LINGKUNGAN BELAJAR AMAN

Pengarah

Muhammad Hasbi

Penanggungjawab

Nia Nurhasanah

Penyusun

Nia Nurhasanah, Dona Paramita, Elis Widyawati, Hani Yulindrasari, Wulan Adiarti, F. Ana Rukma Dewi, Dian Fikriani

Penyelaras

Fitria P. Anggriani, Aria Ahmad Mangunwibawa, Lestari Koesoemawardhani, Rosfita Roesli, Irma Yuliantina, Nindyah Rengganis, Lusi Margiyani, Maria Melita Rahardjo.

Penelaah

Tata Sudrajat, Nurfadhilah, Lara Fridani, Harris Iskandar

Penyunting

Meylina

Kontributor

TK Harapan Bunda Loli Tasiburi Donggala, Sulawesi Tengah; TK Negeri Sendangmulyo Tembalang, Semarang; TK Kenanga Soreang, Bandung; KB-TK Rumah Citta, Yogyakarta

Dokumentasi Foto

TK Rumah Citta Yogyakarta

Ilustrator:

Diambil dari aset PAUDPEDIA

Tata Letak:

Yoghi Cahyo Nugroho

Desain Sampul :

Kharisma Mahadewi

Penerbit

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Gedung E Lantai 7, Jl. Jenderal Sudirman No. 10, Senayan, Jakarta 10270
Telp: (021) 5725712 dan (021) 5725495
Email: Paud@kemdikbud.go.id

Cetakan pertama, 2022

ISBN xxx-xxx-xxx-xxx-x

Isi buku ini menggunakan huruf Arial, 8-30. pt, The Monotype Corporation.
Isi buku ini menggunakan huruf Century Gothic, 10-12 pt, The Monotype Corporation.
Isi buku ini menggunakan huruf Levenim MT, 11-14. pt, The Monotype Corporation.
V, 76 hlm: 21 cm x 29.7 cm

KATA PENGANTAR

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (Direktorat PAUD), terus-menerus mengupayakan peningkatan pemerataan akses dan kualitas pendidikan anak usia dini. Upaya peningkatan kualitas tersebut diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan. Peraturan ini menjelaskan bahwa hasil evaluasi sistem pendidikan ditampilkan dalam rapor pendidikan, baik di tingkat satuan maupun tingkat kabupaten/kota. Rapor tingkat satuan PAUD mengacu pada kualitas pembelajaran dan kualitas pengelolaan satuan. Sebagai penjabarannya, unit-unit pengampu PAUD telah menyusun rangkaian indikator layanan yang perlu ada di satuan PAUD, yang digunakan untuk menyusun model PAUD Berkualitas.

Model PAUD Berkualitas bertujuan untuk membangun kesamaan visi tentang transformasi satuan PAUD sehingga memudahkan advokasi, baik kepada satuan PAUD maupun semua pihak yang mendukung program PAUD. Guna memandu terwujudnya PAUD Berkualitas, Direktorat PAUD menyusun sembilan seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas.

Melalui sembilan seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas, diharapkan satuan PAUD dapat: (i) memperoleh informasi mengenai layanan yang perlu ada di satuan PAUD dan melakukan refleksi untuk upaya perbaikan, (ii) memperoleh panduan praktis mengenai upaya yang perlu dilakukan dalam mencapai indikator layanan berkualitas yang diharapkan, dan (iii) membangun kemitraan dengan ekosistem PAUD terutama dengan pemerintah daerah, pemerintah desa, dan mitra PAUD dalam memastikan kualitas layanan di satuan PAUD.

Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini disusun melalui tahapan penggalian kebutuhan satuan dan uji coba penggunaan di satuan PAUD terpilih yang mewakili berbagai kondisi. Harapannya, Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini dapat digunakan oleh satuan PAUD dengan ragam kapasitasnya.

Direktorat PAUD menyampaikan apresiasi kepada tim penyusun, tim penelaah, tim penyelar, tim penyunting, dan seluruh pihak yang terlibat. Semoga Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas ini dapat membawa manfaat terbaik bagi anak usia dini Indonesia.

Jakarta, Juni 2022
Direktur PAUD



Dr. Muhammad Hasbi

DAFTAR ISTILAH

APAR	Alat Pemadam Sederhana
APE	Alat Permainan Edukatif
BOP	Bantuan Operasional Pendidikan
BPBD	Badan Penanggulangan Bencana Daerah
KPA	Komite Perlindungan Anak
KPAID	Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah
KTA	Kekerasan Terhadap Anak
P3K	Pertolongan Pertama pada Kecelakaan
SPAB	Satuan Pendidikan Aman Bencana
SOP	Standar Operasional Prosedur
UPTD PPA	Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	V
DAFTAR ISTILAH	VI
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR GAMBAR	VIII
1 PENDAHULUAN	2
A. Pengantar	2
B. Fondasi dan Elemen PAUD Berkualitas	5
C. Hubungan Panduan dan Kontribusinya dalam PAUD Berkualitas	7
D. Tujuan yang Diharapkan	9
E. Sasaran	9
2 LINGKUNGAN BELAJAR AMAN	10
A. Apa Itu Lingkungan Belajar Aman di PAUD?	10
B. Apa Indikator Utama untuk Mengembangkan Lingkungan Belajar Aman di PAUD?	10
C. Pentingnya Satuan PAUD Mempersiapkan Lingkungan Aman untuk Anak	18
3 MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR AMAN	20
A. Bagaimana Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman secara Fisik?	21
B. Bagaimana Menciptakan Lingkungan Belajar Aman secara Fisik dan Psikis?	33
C. Strategi Menciptakan Lingkungan Aman dan Nyaman secara Fisik dan Psikis.....	49
4 REFLEKSI UNTUK PERBAIKAN BERKELANJUTAN	55
A. Refleksi Lingkungan Belajar Aman	55
B. Refleksi untuk Memastikan Lingkungan Belajar Aman	56
C. Tindak Lanjut dan Rekomendasi	58
D. Kesimpulan.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	61
Lampiran 1. Daftar Periksa atau Pengecekan Berkala Kondisi Alat Main Anak.	61
Lampiran 2. Instrumen Evaluasi Diri atau Self Assessment Kondisi Keamanan dan Keselamatan Anak di Satuan PAUD.	62
BIODATA PENYUSUN	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Indikator PAUD Berkualitas	6
Gambar 1.2	Sembilan (9) Seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas	7
Gambar 2.1	Indikator Lingkungan Aman dan Nyaman di Satuan PAUD	10
Gambar 2.2	Satuan PAUD menggunakan bambu yang kukuh dan tahan gempa karena terletak di wilayah rawan gempa. Paling utama adalah konstruksi bangunan tersebut kukuh dan tahan gempa, walaupun hanya menggunakan bambu... 11	11
Gambar 2.3	Keamanan Lingkungan	12
Gambar 2.4	Alat-alat P3K yang perlu tersedia di satuan PAUD	13
Gambar 2.5	Kekerasan seksual bisa terjadi pada anak usia dini dan berdampak negatif pada pertumbuhan mentalnya sehingga perlu diajarkan tentang cara menjaga diri.....	15
Gambar 2.6	Contoh ilustrasi perlakuan yang diskriminatif.....	16
Gambar 3.1	Lingkungan Belajar Aman	20
Gambar 3.2	Pemantauan kondisi bangunan merujuk pada Dapodik dapat mengacu pada Permen PU Nomor 24 Tahun 2008	22
Gambar 3.3	Alur penilaian Kerusakan Bangunan pada Dapodik.....	23
Gambar 3.4	Bagan Keamanan Lingkungan Satuan PAUD.....	24
Gambar 3.5	Saat pulang: anak pamit (cium tangan atau tos ke gurunya) sambil berbaris keluar ruangan kelas.....	27
Gambar 3.6	Contoh seragam khusus satuan siaga bencana saat bertugas	28
Gambar 3.7	Contoh gambar kesepakatan karya siswa usia 6 tahun untuk saling menyayangi teman.....	29
Gambar 3.8	Anak terlibat menandai daerah aman dan tidak aman saat gempa.....	30
Gambar 3.9	Alur Kegiatan dalam Situasi Bencana.....	31
Gambar 3.10	Konsep penciptaan Lingkungan Belajar Aman secara fisik dan psikis.....	33
Gambar 3.11	Diagram korban kasus kekerasan pada anak laki-laki & perempuan.	34
Gambar 3.12	Jenis-jenis kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia	34
Gambar 3.13	Anak memberikan pendapat di kelas dengan pertanyaan pemantik dari pendidik dapat mengajarkan sikap saling menghargai	40
Gambar 3.14	mendorong munculnya perilaku bermain bersama dan menumbuhkan sikap kerjasama dalam pembelajaran sebagai sarana belajar anak untuk menghargai perbedaan dan menjauhi sikap kekerasan.	40
Gambar 3.15	Contoh peta tubuh yang dapat digunakan untuk mengajarkan tentang bagian pribadi tubuh pada anak.....	41

Gambar 3.16	Tangkapan Layar Youtube Kisah Si Geni dan QR Code Video	42
Gambar 3.17	Tangkapan Layar Youtube Kisah Si Aksa dan QR Code Video.....	42
Gambar 3.18	Kegiatan mengenal anggota tubuh saat tema Diriku	44
Gambar 3.19	Kegiatan menempelkan pakaian pada wayang orang sebagai kegiatan pengenalan bagian tubuh yang harus ditutupi	44
Gambar 3.20	Diskusi yang dilakukan pada saat kegiatan body mapping dengan anak. Dengan body mapping anak mampu menjelaskan bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh.	45
Gambar 3.21	Prinsip KATAK LORITA.....	45
Gambar 3.22	Prinsip 5 jari menghadapi Bullying	46
Gambar 3.23	Upaya Membangun kerjasama antar pendidik.....	50
Gambar 4.1	Bagan Rencana Kegiatan Satuan (RKT) dan Rencana Kegiatan Anggaran Satuan (RKAS).....	57

1 PENDAHULUAN

A. Pengantar

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa usia lahir sampai dengan delapan tahun adalah usia yang sangat penting bagi pembentukan fondasi dari berbagai kemampuan dasar anak. Hal ini merupakan salah satu pertimbangan mengapa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diperlukan dan menjadi penting. Mendidik anak usia dini dapat berdampak positif secara holistik pada tumbuh kembang anak, baik dari kemampuan motorik, kognitif, maupun kemampuan sosial emosional (UNICEF, 2018; Britto et al., 2011 dikutip dari Anggriani et. al., 2020). Layanan yang diberikan pada anak usia dini oleh satuan PAUD harus mampu memfasilitasi proses pembentukan fondasi tersebut dan dilanjutkan di jenjang pendidikan dasar.

PAUD adalah pijakan pertama anak di dunia pendidikan dan titik awal perjalanannya dalam berkembang dan berperan di masyarakat, negara, dan dunia. Sebagai pijakan pertama, pengalaman belajar anak di PAUD sangatlah penting. Apabila pengalaman belajar yang mereka alami di PAUD tidak menyenangkan maka tidak akan ada rasa positif terhadap belajar yang kemudian menjadi bekal mereka dalam melanjutkan jenjang pendidikan berikutnya.

Kualitas layanan yang diterima anak juga menentukan apakah pengalaman tersebut berhasil mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini yang merupakan kesempatan yang tak dapat kembali. Dengan demikian, pada saat menyerukan "Ayo ke PAUD", maka terdapat makna tersirat di dalamnya bahwa anak perlu mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas. Satuan PAUD dan pemerintah kabupaten/kota yang memiliki kewenangan untuk penyelenggaraan layanan PAUD, sebagaimana dicantumkan di dalam Undang Undang No 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah pasal 12, perlu mewujudkan hal tersebut.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyusun visi Merdeka Belajar, Merdeka Bermain sebagai panduan bagi pihak yang berperan dalam menyediakan layanan PAUD. Dalam Panduan ini terajut berbagai upaya lintas unit untuk mewujudkan pendidikan berkualitas dan merata bagi seluruh anak usia dini agar dapat bertumbuh kembang secara utuh, optimal, dan memiliki sikap positif terhadap belajar. Kebijakan Merdeka Belajar, Merdeka Bermain disebutkan dalam Kepmen Pemulihan Pembelajaran sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Bentuk dukungan dalam mewujudkan visi Merdeka Belajar, Merdeka

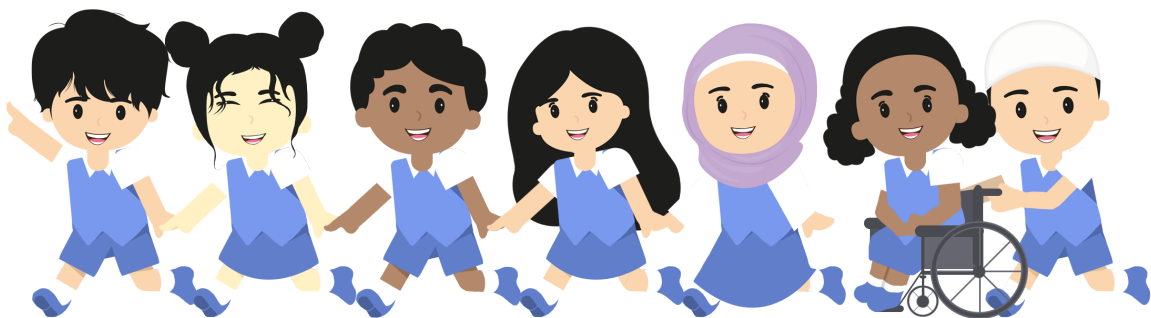
Bermain maka disusunlah model penyelenggaraan layanan PAUD Berkualitas yang berisikan serangkaian indikator kinerja yang lebih konkret dalam memandu pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Indikator dalam PAUD Berkualitas membangun kesamaan visi dari satuan serta kabupaten/kota dalam melakukan perubahan menuju PAUD Berkualitas. Indikator yang disusun berupa kegiatan dan layanan. Kedua hal ini dapat menjadi acuan bagi satuan PAUD untuk bergerak bersama dan mengalokasikan sumber daya yang terbatas untuk pencapaian visi PAUD Berkualitas. Sesuai dengan filosofi Merdeka Belajar, indikator ini tetap memberikan ruang kemerdekaan bagi kabupaten atau kota untuk memaknai kualitas yang sesuai dengan nilai-nilai di daerahnya. Karena kondisi satuan beragam, indikator juga mempertimbangkan titik berangkat satuan yang beragam. Keberhasilan pencapaian PAUD Berkualitas dimaknai sebagai kemampuan satuan untuk terus meningkatkan kualitas layanannya dari satu titik ke titik berikutnya dan bukan pada laju kecepatan satuan untuk mencapai target. Keberhasilan juga ditentukan dari seberapa besar komitmen satuan dalam upayanya meningkatkan kualitas layanan.



Perinsip Indikator Kinerja

1. Pemenuhan indikator kinerja perlu dimaknai sebagai proses perjalanan satuan PAUD dalam upayanya menyediakan layanan berkualitas.
2. Satuan PAUD dapat menentukan indikator kinerja yang menjadi fokus dan menerapkan laju kecepatan yang berbeda sesuai kondisi. Setiap satuan PAUD juga dapat mengembangkan alur pembelajaran (learning journey) yang selaras dengan visi, misi, kapasitas, dan karakteristik satuannya.
3. Proses perjalanan satuan PAUD dalam menyediakan layanan berkualitas ini dipandu menggunakan kerangka Perencanaan Berbasis Data (PBD). PBD merupakan bagian dari evaluasi sistem internal yang termaktub dalam Evaluasi Sistem Pendidikan (**Permen-dikbudristek No 9 Tahun 2022**).
4. Terdapat **3 langkah** utama dalam proses perencanaan tersebut, yaitu: melakukan identifikasi masalah berdasarkan kondisi di satuan pendidikan (**Identifikasi**), melakukan refleksi atas capaian dan proses pembelajaran di satuan (**Refleksi**), dan melakukan pembenahan untuk mencapai indikator layanan PAUD Berkualitas (**Benahi**).
5. Semua langkah tersebut merupakan bagian dari budaya refleksi dan perbaikan layanan yang ditampilkan di dalam Rencana Kegiatan Tahunan (RKT) serta Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS) yang akan memandu upaya perbaikan satuan dalam kurun waktu satu tahun. Melalui proses ini, kapasitas perencanaan satuan akan terus terasah, anggaran digunakan secara akuntabel, dan mendorong terwujudnya lingkungan belajar yang partisipatif saat rangkaian langkah ini dilakukan oleh berbagai pihak di satuan PAUD (Kepala satuan, pendidik, komite satuan, bahkan dapat saja melibatkan pengawas/penilik).
6. Upaya penyediaan layanan PAUD Berkualitas melalui PBD ini digunakan baik oleh satuan maupun Dinas Pendidikan sebagai rujukan dalam menerapkan perencanaan yang akuntabel.



B. Fondasi dan Elemen PAUD Berkualitas

Sebagai sebuah target kinerja bersama, secara garis besar, ada satu fondasi dan empat elemen layanan yang perlu disediakan oleh satuan PAUD. Fondasi dari layanan PAUD adalah sumber daya yang berkualitas. Tanpa adanya pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompeten, bagaimana peserta didik akan mendapatkan pelayanan yang baik? Karenanya, setiap penyelenggara layanan harus memastikan sudah memiliki pendidik dan tenaga kependidikan yang berkompetensi untuk menjalankan kegiatan serta visi misi satuan sehingga setiap peserta didik dapat mencapai profil yang diharapkan di akhir partisipasinya.

PAUD Berkualitas terdiri atas 4 elemen layanan, yaitu (1) Kualitas proses pembelajaran; (2) Kemitraan dengan orang tua; (3) Dukungan pemenuhan layanan esensial anak usia dini, dan (4) Kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya.

Empat Elemen Layanan



Elemen pertama : Proses pembelajaran yang berkualitas.

Kualitas proses pembelajaran umumnya merujuk pada kualitas interaksi pendidik dengan anak, pendekatan pembelajaran yang digunakan, serta kemampuan pedagogik pendidik untuk dapat merancang rencana pembelajaran yang berisikan muatan sesuai arahan kurikulum yang digunakan, serta menerapkan asesmen yang hasilnya digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya.




Elemen kedua : Kemitraan dengan orang tua.

Kegiatan di satuan PAUD umumnya cukup singkat, dibandingkan dengan durasi kebersamaan anak dengan orang tua/wali di rumah. Agar dapat berkembang dengan optimal, anak perlu mendapat stimulasi setiap saat, tidak hanya saat ia berada di satuan PAUD. Karenanya kemitraan satuan PAUD dengan orangtua/wali adalah kunci terjadinya kesinambungan dalam berkegiatan main dan nilai pendidikan yang dikenalkan di satuan PAUD dan di rumah.







Elemen ketiga : Dukungan Pemenuhan Layanan Esensial Anak Usia Dini di luar Pendidikan.

Satuan PAUD yang berkualitas adalah satuan yang tidak hanya menyediakan aspek pendidikan saja. Agar anak berkembang dengan utuh, maka satuan PAUD perlu juga memantau dan mendukung terpenuhinya kebutuhan esensial anak di luar pendidikan, yaitu kesehatan, gizi, pengasuhan, perlindungan dan kesejahteraan, sesuai dengan amanat Perpres No 60 tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Penyediaan layanan ini tidak harus dipenuhi oleh satuan PAUD secara mandiri, namun dapat bermitra dengan unit layanan di sekitarnya.



Elemen keempat : Kepemimpinan dan Pengelolaan Sumber Daya.

Agar ketiga elemen diatas dapat mencapai tujuannya, maka diperlukan elemen kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya yang kuat. Adanya kepemimpinan dan pengelolaan sumber daya memastikan adanya kesempatan bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk dapat terus meningkatkan kompetensinya agar dapat memenuhi kualitas layanan yang diharapkan; serta tersedianya sarana prasarana yang menghadirkan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Aspek ini tidak hanya mencakup keamanan dan kenyamanan fisik, namun juga keamanan psikis (sosial dan mental) anak saat berada di lembaga PAUD sebagai bentuk dukungan pengembangan kesejahteraan (well-being) anak. Pemenuhan lingkungan aman secara fisik dan psikis saling berkaitan satu sama lain.

INPUT	PROSES			
DIMENSI C	DIMENSI D	DIMENSI E		
Pendidik dan tenaga kependidikan adalah fondasi dari PAUD Berkualitas. Kapasitas dan kesejahteraan PTK perlu menjadi perhatian agar keempat elemen ini terwujud				
	KUALITAS PROSES PEMBELAJARAN	KEMITRAAN DENGAN ORANG TUA	DUKUNGAN PEMENUHAN LAYANAN ESENSIAL AUD DI LUAR PENDIDIKAN	KEPEMIMPINAN DAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA
	Perencanaan pembelajaran yang efektif. Pendekatan pembelajaran memberikan pengalaman menyenangkan, dan berpusat pada anak, sesuai untuk anak usia dini. Muatan pengembangan yang selaras dengan kurikulum, menguatkan aspek perkembangan, kontekstual dan bermakna Asesmen yang meningkatkan kualitas pembelajaran	Adanya interaksi terencana dengan orang tua/wali untuk membangun kesinambungan stimulasi dari PAUD dan di rumah (wadah komunikasi, kelas orang tua, komite, kegiatan yang melibatkan orang tua, dst). Penguatan peran dan kapasitas orang tua/wali sebagai mitra pengajar dan sumber belajar.	Kelas orang tua , wahana untuk berbagi informasi mengenai kebutuhan esensial anak (intervensi gizi-sensitif). Pemantauan pertumbuhan anak (tinggi badan, lingkaran kepala, berat badan) Pemantauan perkembangan anak termasuk imunisasi dasar lengkap Berkoordinasi dengan unit lain terkait pemenuhan gizi dan kesehatan Menerapkan PHBS melalui pembiasaan. Memberikan PMT dan/atau makanan bergizi secara berkala (minimal 3 bulan sekali) Memantau kepemilikan identitas (NIK) peserta didik. Ketersediaan fasilitas sanitasi dan air bersih (minimal menggunakan material sederhana dan ada air mengalir)	Mampu menghadirkan: Sarpras Esensial yang berfokus pada keamanan peserta didik dan esensial untuk mendukung kualitas layanan. Iklim aman (fisik-psikis) Iklim inklusif iklim Partisipatif (tri-entra) Pengelolaan sumber daya melalui perencanaan berbasis data Refleksi dan perbaikan pembelajaran oleh guru

Gambar 1.1 Indikator PAUD Berkualitas

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih utuh dan penjelasan lebih rinci mengenai PAUD Berkualitas dapat dilihat di Pedoman Umum Penyelenggaraan PAUD Berkualitas. Pedoman tersebut dapat diakses melalui laman PAUDPEDIA (<https://paudpedia.kemdikbud.go.id>).

C. Hubungan Panduan dan Kontribusinya dalam PAUD Berkualitas

Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas adalah bagian dari serangkaian Norma Prosedur dan Kriteria (NPK) yang berfungsi untuk memandu penguatan kualitas layanan PAUD di Indonesia. Rangkaian NPK terdiri atas:

1. Pedoman PAUD Berkualitas

Pedoman umum berisikan penjelasan kerangka PAUD Berkualitas yang perlu diketahui oleh Dinas Pendidikan dan satuan dalam mencapai kualitas layanan yang diharapkan.

2. Pedoman Peran Desa dalam Penyelenggaraan PAUD

Pedoman peran desa ditujukan kepada pemerintah desa maupun pihak terkait mengenai peran desa dalam mendukung penyelenggaraan PAUD yang berkualitas

3. Sembilan (9) Panduan Seri PAUD Berkualitas

Panduan yang merupakan penjelasan rinci mengenai bagaimana satuan dapat mewujudkan PAUD Berkualitas.

Sedangkan panduan berjumlah 9 seri yang telah disusun oleh Direktorat PAUD merupakan acuan bagi satuan yang ingin meningkatkan kualitas layanannya dan mencapai PAUD Berkualitas. Panduan tersebut adalah sebagai berikut:

Seri Elemen 1	Seri 1. Proses pembelajaran berkualitas
Seri Elemen 2	Seri 2. Kemitraan dengan orang tua
	Seri 3. Penyelenggaraan kelas orang tua
Seri Elemen 3	Seri 4. Mendukung pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini
Seri Elemen 4	Seri 5. Perencanaan berbasis data dan akuntabilitas pembiayaan
	Seri 6. Lingkungan belajar aman
	Seri 7. Lingkungan belajar inklusif.
	Seri 8. Kriteria minimum dan sarana prasarana esensial dalam penyelenggaraan layanan PAUD
	Seri 9. Lingkungan belajar partisipatif

Gambar 1.2 Sembilan (9) Seri Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas

Tentang Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Seri 6: Lingkungan Belajar Aman

Seri Lingkungan Belajar Aman diharapkan dapat memberikan panduan kepada satuan PAUD dalam mengembangkan lingkungan belajar aman bagi anak, pendidik dan tenaga kependidikan. Lingkungan belajar aman di PAUD sebagai salah satu elemen dalam PAUD Berkualitas bertujuan untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi semua warga sekolah baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

Keamanan fisik dalam lingkungan belajar aman merupakan upaya untuk dapat menyediakan lingkungan fisik dan kegiatan yang dapat mencegah segala macam bahaya, termasuk dalam kondisi bencana. Satuan PAUD perlu memastikan keamanan fisik seperti keamanan bangunan dan keamanan lingkungan, serta memastikan kegiatan-kegiatan pencegahan terjadinya bahaya.

Keamanan psikis dalam lingkungan belajar aman merujuk pada upaya menjaga kesejahteraan anak (well-being), dengan memastikan tidak terjadinya kekerasan fisik, kekerasan seksual dan perundungan. Pencegahan terjadinya segala bentuk kekerasan perlu dimulai

dari satuan PAUD. Hal ini karena anak perlu belajar sejak dini untuk melindungi diri, dan, belajar menghargai orang lain sehingga tidak menggunakan kekerasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak membutuhkan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk merasa aman.

Keamanan sosial menyangkut kesantunan kepada satu sama lain dan hubungan sosial antar warga sekolah di satuan PAUD, termasuk hubungan yang positif antara anak dengan guru serta sesama anak.

Panduan Seri Lingkungan Belajar Aman ini akan membahas tentang tiga aspek dalam lingkungan belajar di atas, yaitu keamanan fisik, psikis dan sosial. Dalam Bab 2 akan dijabarkan mengenai indikator-indikator yang dapat dicapai dalam lingkungan belajar aman dan alasan mengapa indikator tersebut penting. Dalam Bab 3 satuan PAUD dapat menemukan langkah-langkah atau strategi praktis yang dapat dilakukan di satuan untuk mencapai lingkungan belajar yang aman secara fisik, psikis, dan sosial.

Panduan ini memberikan contoh, langkah-langkah atau strategi yang dapat menjadi inspirasi kepada satuan PAUD untuk melakukan peningkatan kualitas lingkungan belajar yang aman bagi anak. Satuan PAUD dapat mengambil inspirasi dari seri ini dalam menerapkan strategi yang akan diterapkan disesuaikan dengan kondisi di satuannya masing-masing.



D. Tujuan yang Diharapkan

Tujuan dari penyusunan panduan ini adalah:

1. Sebagai acuan bagi satuan PAUD dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman bagi anak di satuan PAUD.
2. Sebagai rujukan bagi satuan saat memprioritaskan peningkatan kapasitas terkait lingkungan belajar aman.

E. Sasaran

Panduan Seri Lingkungan Belajar Aman ini dapat digunakan oleh:

1. satuan PAUD (baik yang dikelola oleh masyarakat/swasta maupun yang dikelola oleh pemerintah/negeri);
2. Dinas Pendidikan dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait; serta
3. mitra yang akan melakukan pendampingan bagi satuan PAUD.

2 LINGKUNGAN BELAJAR AMAN

A. Apa Itu Lingkungan Belajar Aman di PAUD?

Lingkungan belajar yang aman di PAUD adalah lingkungan belajar yang mampu memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, pendidik dan tenaga kependidikan, baik secara fisik, psikis (mental), maupun sosial. Menciptakan lingkungan belajar yang aman untuk anak sama dengan melakukan pemenuhan hak dan perlindungan anak di lingkungan pendidikan.



B. Apa Indikator Utama untuk Mengembangkan Lingkungan Belajar Aman di PAUD?

Pada dasarnya lingkungan aman mencakup dua komponen, yaitu lingkungan aman secara fisik dan psikis (mental dan sosial). Lingkungan aman secara **fisik** meliputi: indikator keamanan bangunan, keamanan lingkungan, dan ketersediaan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan). Lingkungan aman secara **psikis** meliputi: indikator kebijakan anti kekerasan seksual, anti kekerasan fisik, anti perundungan, dan anti hukuman fisik. Dari beberapa indikator ini, keamanan dan keselamatan baik fisik maupun psikis secara **beririsan** (saling terkait) artinya keseluruhannya adalah faktor yang perlu dijaga.

Gambar di samping ini menunjukkan indikator lingkungan yang aman dan nyaman yang perlu disediakan oleh Satuan PAUD.

Keamanan Bangunan

1

Keamanan Lingkungan

2

Tersedianya fasilitas P3K

3

Kebijakan satuan tentang anti hukuman fisik yang menjadi budaya atau pembiasaan

4

Kebijakan sekolah tentang anti kekerasan seksual yang menjadi budaya atau pembiasaan serta mengintegrasikan materi anti kekerasan seksual ke dalam pembelajaran

5

Kebijakan satuan tentang anti perundungan yang menjadi budaya atau pembiasaan serta mengintegrasikan materi anti perundungan ke dalam pembelajaran

6

Pemahaman dan sikap guru tentang sikap anti kekerasan

7

Gambar 2.1 Indikator Lingkungan Aman dan Nyaman di Satuan PAUD

KEAMANAN FISIK

1. Keamanan Bangunan

Bangunan satuan PAUD yang aman perlu memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, dan kenyamanan serta penataan lingkungan/ruang bermain-belajar dan tata ruang yang aman dan mudah dipantau oleh pendidik/tenaga kependidikan.

Bangunan yang memenuhi syarat keselamatan adalah bangunan yang memiliki konstruksi yang kukuh, stabil, dan tahan gempa apapun material/bahan bangunannya. Hal ini diharapkan dapat melindungi warga sekolah ketika bencana terjadi.

Untuk keterangan lebih lanjut tentang penyelenggaraan pendidikan yang aman bencana silakan baca Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).



Gambar 2.2 Satuan PAUD menggunakan bambu yang kukuh dan tahan gempa karena terletak di wilayah rawan gempa. Paling utama adalah konstruksi bangunan tersebut kukuh dan tahan gempa, walaupun hanya menggunakan bambu.

Sistem perlindungan terkait keamanan bangunan meliputi hal berikut.

Sistem perlindungan dari bencana.

1. Bahan bangunan disesuaikan dengan bencana alam yang rawan terjadi di daerah satuan PAUD. Misalkan, daerah rawan gempa sebaiknya menggunakan material ringan seperti rumah-rumah tradisional yang terbuat dari bambu, kayu, atap rumbia, atau rangka atap baja ringan dan fondasi yang kuat.
2. Menempelkan poster-poster atau informasi kebencanaan di dinding sekolah atau papan pajangan (pengumuman).
3. Memiliki jalur evakuasi beserta denahnya yang dapat terlihat dengan jelas, baik oleh anak maupun orang dewasa dan dipahami oleh seluruh warga satuan PAUD.

Sistem perlindungan sehari-hari.

1. Memiliki ventilasi udara, pencahayaan, dan sistem sanitasi air (saluran air bersih, saluran air kotor/limbah, saluran air hujan) yang memadai dan dipahami fungsi dan penggunaannya oleh pendidik.
2. Memiliki kamar mandi/jamban/WC dengan sumber air bersih yang cukup dan mudah diakses.
3. Memiliki tempat pembuangan sampah yang mudah dijangkau.
4. Memiliki instalasi listrik yang aman dan berfungsi dengan baik.
5. Memiliki ruang bermain-belajar, ruang dalam dan ruang luar yang aman, nyaman, dan terpantau oleh guru dan tenaga kependidikan

Keamanan bangunan satuan dapat berjalan dengan baik jika ketersediaan fasilitas diiringi dengan adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dibuat bersama antara pihak sekolah dan orang tua sesuai dengan kebutuhan setiap satuan PAUD serta dipahami dan dilaksanakan dengan baik.

2. Keamanan Lingkungan

Keamanan lingkungan merupakan salah satu faktor krusial dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya jaminan rasa aman, maka warga satuan PAUD dapat menjalankan aktivitasnya secara nyaman tanpa merasa takut ataupun khawatir. Beberapa hal yang penting yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dapat dilihat pada gambar berikut.



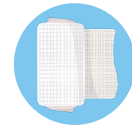
Gambar 2.3 Keamanan Lingkungan

3. Tersedianya Fasilitas P3K

Ketersediaan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan) di satuan PAUD sebagai fasilitas untuk menghadapi kondisi darurat meliputi hal-hal berikut.

Peralatan P3K

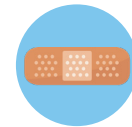
Kasa Steril kasa untuk membalut luka.



Plester digunakan untuk merekatkan kasa penutup agar tidak terlepas.



Plester obat digunakan untuk menutup luka kecil yang telah dibersihkan, misalnya luka akibat teriris benda tajam.



Kapas membersihkan luka anak agar terhindar dari infeksi.



Gunting memotong perban.



Lampu senter untuk melihat luka tertentu agar lebih jelas, misalnya suatu benda yang masuk ke telinga atau melihat benda yang sangat kecil di dalam luka.



Gambar 2.4 Alat-alat P3K yang perlu tersedia di satuan PAUD

Obat-Obatan P3K

Kotak P3K biasanya juga berisi obat-obatan ringan yang dapat dibeli secara bebas tanpa harus menggunakan resep dokter. Obat yang tersedia di dalam kotak P3K biasanya adalah obat luka ringan seperti obat merah (*mercurochrome*) dan obat antiseptik; obat pencuci luka; dan obat luka bakar atau lidah buaya/obat-obatan herbal lokal lainnya yang digunakan untuk luka; dan obat-obatan lainnya untuk demam dan sakit perut bisa disediakan berdasarkan kesepakatan dengan orang tua anak.

Keterampilan Guru & Tenaga

Kependidikan untuk Melakukan P3K

Guru dan tenaga kependidikan juga perlu memiliki keterampilan untuk memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).

KEAMANAN PSIKIS



1. Kebijakan Anti Hukuman Fisik

Hukuman fisik berkaitan dengan penderitaan fisik atau cedera baik dengan tangan kosong atau alat-alat seperti penggaris, tongkat kayu, rotan, ikat pinggang, atau bahkan cambuk kuda, dengan tujuan untuk mendisiplinkan, mengendalikan, atau memperbaiki perilaku anak. Tindakan ini menyebabkan berbagai tingkat rasa sakit dari ringan hingga berat. Bentuk tindakan ini bermacam-macam dan tidak terbatas, meliputi memukul, memelintir telinga, mencubit, memukul, menendang, menarik, mendorong, membakar rokok, berdiri dalam posisi tidak nyaman, menelan makanan yang tidak semestinya, dan sebagainya.

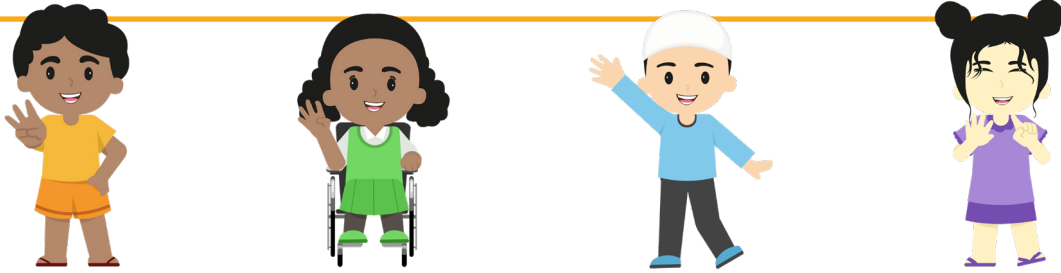
Pemberian hukuman kepada anak dapat mengakibatkan hal-hal negatif baik fisik, psikologis dan sosial. Bahkan mengarah pada kekerasan anak.

2. Kebijakan Anti Kekerasan Seksual

Kebijakan ini dapat dimaknai sebagai peraturan, pencegahan, penanganan, terhadap tindakan kekerasan seksual pada anak baik yang terjadi di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitar anak. Kebijakan anti kekerasan seksual pada anak usia dini didukung oleh Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Perilaku kekerasan seksual melanggar hak perlindungan dan martabat anak. Kasus kekerasan seksual dapat menyebabkan anak merasa terintimidasi, direndahkan, atau dihina, dan dapat menciptakan lingkungan yang memicu permusuhan, dendam, amarah, depresi, dan putus asa. Penting bagi sekolah dan lingkungan keluarga untuk memberikan perhatian lebih terhadap kasus kekerasan seksual pada anak. Beberapa kasus terjadi justru berasal dari orang-orang terdekat anak baik yang berada di lingkungan rumah maupun sekolah.

Satuan PAUD perlu memiliki SOP tentang kekerasan seksual (termasuk pendataan dan penanganan kasus). Satuan PAUD juga perlu memberikan pembekalan kepada pendidik dan tenaga kependidikan tentang budaya anti kekerasan, termasuk kekerasan seksual, dan memasukkan materi kekerasan seksual ke dalam materi pembelajaran anak.



3. Kebijakan Anti Perundungan

Berikut beberapa contoh perilaku yang dapat dikategorikan tindakan kekerasan seksual pada anak.

- Komentar seksual, misalnya menceritakan kisah seksual, membuat komentar cabul, membuat komentar seksual tentang pakaian dan penampilan dan menyebut nama seksual seseorang.
- “Lelucon” atau ejekan seksual
- Perilaku fisik, misalnya kesengajaan, mengganggu pakaian seseorang dan menampilkan gambar atau foto, yang bersifat seksual; dan
- Pelecehan seksual online, yang mungkin mencakup: berbagi gambar dan video seksual tanpa persetujuan dan berbagi gambar dan video seksual, komentar seksual yang tidak pantas di media sosial; eksploitasi; paksaan, dan ancaman.



Gambar 2.5 Kekerasan seksual bisa terjadi pada anak usia dini dan berdampak negatif pada pertumbuhan mentalnya sehingga perlu diajarkan tentang cara menjaga diri

sumber: Paudpedia dan Cerdas Berkarakter.

Kebijakan anti perundungan adalah upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa anak belajar di lingkungan yang mendukung, peduli, dan aman tanpa takut diintimidasi. Satuan PAUD harus menyediakan lingkungan yang peduli, ramah dan aman bagi semua murid sehingga dapat belajar dalam suasana yang aman.

Adanya kebijakan dan SOP tentang perundungan, adanya pembekalan kepada pendidik dan tenaga kependidikan, menjadikan kebijakan ini sebagai budaya atau pembiasaan. serta memasukkan materi perundungan ke dalam materi pembelajaran ke peserta didik.

Pemahaman dan Sikap Guru tentang Keamanan dan Keselamatan Anak di Satuan PAUD.

Pendidik dan tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik enam indikator untuk menciptakan lingkungan PAUD yang aman dan nyaman. Kerjasama yang baik sangat diperlukan antara kepala sekolah, guru, dan staf satuan PAUD lainnya. Langkah awal yang bisa dilakukan adalah menyamakan persepsi antara pendidik dan tenaga kependidikan tentang pemahaman indikator lingkungan aman dan nyaman di satuan PAUD. Setelah pemahaman sejalan, pendidik dan tenaga kependidikan dapat melakukan langkah-langkah konkret seperti yang ada di Bab 3 tentang strategi-strategi menciptakan

lingkungan aman dan nyaman pada anak. Langkah selanjutnya yaitu melakukan Self Assessment atau evaluasi diri untuk memastikan apakah seluruh pendidikan dan tenaga kependidikan sudah berusaha menciptakan lingkungan aman dan nyaman bagi anak.

Memahami Lingkungan yang Aman di Satuan PAUD

Lingkungan yang aman di satuan PAUD akan menghadirkan rasa nyaman terutama bagi anak, pendidik dan tenaga kependidikan. Agar dapat memenuhi hak anak tersebut dalam konteks pendidikan, satuan PAUD perlu menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk membantu anak bertumbuh dan berkembang dengan baik. Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk anak harus memperhatikan prinsip-prinsip pemenuhan hak anak sebagaimana penjelasan di bawah ini.

1. Prinsip Nondiskriminasi

Pendidik perlu memastikan semua anak mendapat porsi perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan unik tiap individu anak. Perlakuan non-diskriminasi bukan berarti memberikan perlakuan yang sama persis untuk semua atau sama rata sama rasa, karena seringkali perlakuan sama rata sama rasa tersebut justru secara tidak langsung mendiskriminasi anak-anak tertentu. Gambar di bawah menggambarkan bagaimana perlakuan yang sama justru bisa menjadi perlakuan yang tidak adil.



Gambar 2.6 Contoh ilustrasi perlakuan yang diskriminatif

Apa yang dimaksud nondiskriminasi?

Prinsip non-diskriminasi tercapai saat setiap anak terakomodasi kebutuhan spesifiknya dengan melakukan diskriminasi positif dan menghindari diskriminasi negatif.

Apa itu diskriminasi negatif?

Diskriminasi negatif adalah memberikan perlakuan yang berbeda berdasarkan stereotip bukan berdasarkan kebutuhan spesifik anak, misalnya permainan untuk anak perempuan dibedakan dengan permainan untuk anak laki-laki. Diskriminasi negatif juga bisa terjadi



dengan memberikan perlakuan yang sama tanpa memikirkan kebutuhan dan karakteristik spesifik anak, misalnya memberikan kegiatan yang sama untuk anak yang memiliki minat berbeda-beda. Diskriminasi negatif ini berdampak buruk bagi kelompok yang diperlakukan berdasarkan stereotipnya ataupun kelompok yang tidak dipertimbangkan kebutuhan spesifiknya.

Apa itu diskriminasi positif/afirmatif?

Kadang kita perlu memberikan perlakuan yang berbeda kepada anak-anak tertentu untuk memfasilitasi kebutuhannya yang unik (berbeda dari anak lain) agar anak tersebut dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik.

Gaya belajar anak juga berbeda-beda. Ada anak yang lebih mudah belajar jika sudah puas bermain motorik kasar. Ada anak yang lebih mudah belajar dengan mendengarkan penjelasan guru terlebih dahulu. Ada juga anak yang lebih mudah belajar secara langsung mencoba sendiri dan menemukan kesalahan, kemudian belajar dari kesalahan tersebut. Memberikan perlakuan yang berbeda pada anak sesuai dengan kebutuhannya merupakan diskriminasi yang positif. Artinya pembedaan tersebut diperlukan agar setiap anak bisa berkembang dengan baik. Ketika setiap anak bisa berkembang dengan baik, saat itu lah prinsip non-diskriminasi telah tercapai.

2. Prinsip untuk Kepentingan Terbaik bagi Anak

Guru perlu memastikan setiap keputusan yang melibatkan anak perlu dibuat berdasarkan pertimbangan untuk kepentingan terbaik anak, bukan yang lain. Misalnya jika akan mengikuti perlombaan dengan sekolah lain, keputusan untuk mengikuti perlombaan tersebut bukan untuk mendongkrak nama baik sekolah, bukan untuk promosi sekolah, bukan untuk kebanggaan orang tua, melainkan untuk kebaikan anak. Misalnya, satuan PAUD memutuskan untuk ikut lomba agar anak bisa mengenal anak-anak dari satuan PAUD lain, agar anak memiliki keberanian untuk menunjukkan bakatnya, dan agar anak merasa dihargai lalu menjadi lebih termotivasi lagi untuk berkreasi.



3. Prinsip Kelangsungan Hidup, Tumbuh, dan Berkembang

Kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang adalah hak yang melekat pada anak atau hak asasi anak. Pendidikan Anak Usia Dini berperan penting dalam pemenuhan hak tumbuh kembang anak karena pendidikan anak usia dini sejatinya bertujuan untuk membantu anak agar bisa tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam perspektif hak anak, kegiatan di satuan PAUD harus memperhatikan tumbuh kembang anak. Kurikulum PAUD juga harus mempertimbangkan prinsip perkembangan dan belajar anak yang untuk mengoptimalkannya membutuhkan pendekatan yang holistik (mengintegrasikan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan pengasuhan).

4. Prinsip Partisipasi Anak

Anak sering kali dianggap masih belum dapat berpikir dengan baik sehingga pendapatnya seringkali diabaikan. Dalam konsep hak anak, anak dipandang sebagai individu yang sudah mampu berpikir dengan baik terutama tentang kebutuhannya. Prinsip partisipasi anak mengharuskan orang dewasa untuk melibatkan anak dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan diri anak. Artinya pendapat anak perlu didengarkan dan dipertimbangkan ketika guru atau satuan PAUD akan menentukan kegiatan apa yang akan dilakukan oleh anak.

C. Pentingnya Satuan PAUD Mempersiapkan Lingkungan Aman untuk Anak

Pentingnya menjaga lingkungan aman secara fisik sebagai berikut.

- Agar anak-anak dapat bermain dengan nyaman dan leluasa.
- Menghindari adanya kecelakaan atau cedera pada anak.
- Menghindari adanya konflik atau agresi fisik antaranak.
- Memudahkan guru dan kepala sekolah mengawasi anak.
- Agar dapat mengondisikan pembelajaran dengan lebih lancar dan baik.
- Dapat melakukan prosedur keselamatan dengan tepat apabila terjadi kondisi darurat seperti bencana alam, kebakaran, dan kecelakaan.
- Dapat melakukan tindakan preventif terhadap kerusakan-kerusakan yang terjadi di bangunan fisik.

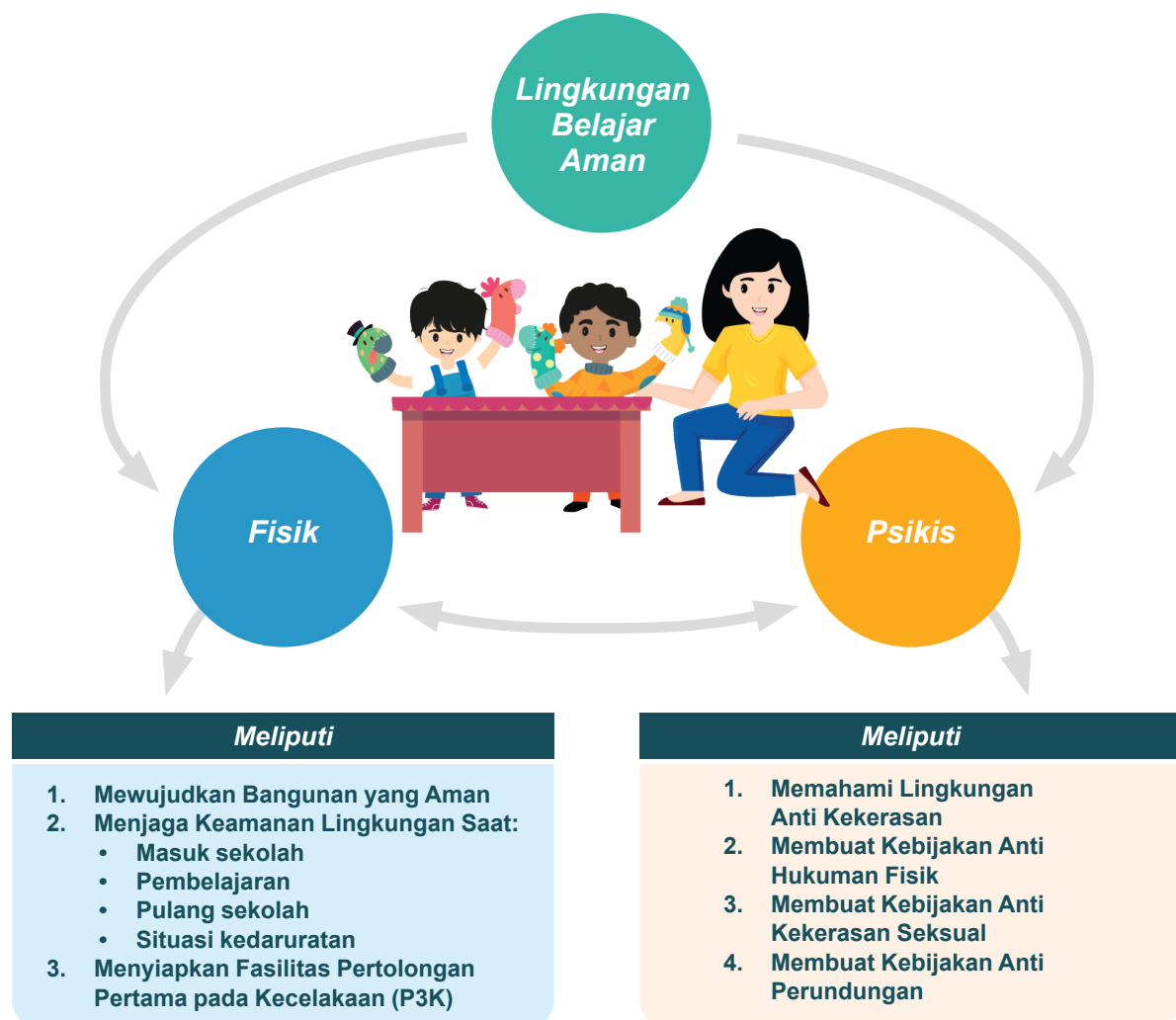




Pentingnya menjaga lingkungan aman secara psikis (mental dan sosial) sebagai berikut.

- Menjaga dan melindungi anak dari kasus perundungan, baik perundungan secara fisik maupun verbal.
- Menjaga dan melindungi anak dari kekerasan seksual baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di rumah.
- Menjaga dan melindungi anak dari kekerasan fisik baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun rumah.
- Dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap tindakan-tindakan yang menyebabkan ancaman terhadap kekerasan fisik, perundungan, dan kekerasan seksual pada anak.
- Dapat melakukan tindakan secara cepat dan tepat tentang prosedur penanganan ketika terjadi kasus kekerasan fisik, perundungan, dan kekerasan seksual pada anak.
- Melatih anak untuk menjaga keamanan dirinya dan orang lain agar terhindar dari kasus kekerasan fisik, perundungan, dan kekerasan seksual pada anak.
- Memberikan contoh model dan pengaruh-pengaruh baik atau positif kepada anak sehingga terbentuk karakter kepribadian yang baik pada anak.

3 MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR AMAN



Gambar 3.1 Lingkungan Belajar Aman

Menciptakan lingkungan belajar aman merupakan hal penting yang perlu diwujudkan oleh satuan PAUD. Ada beragam strategi yang dapat diupayakan oleh satuan PAUD demi terciptanya lingkungan belajar aman, baik dari segi fisik maupun psikis anak. Beragam strategi ini dapat digunakan satuan PAUD sesuai dengan kondisi dan situasi di tiap-

tiap satuan PAUD. Pencapaian lingkungan belajar aman ini juga memerlukan kerjasama dari berbagai pihak baik dari pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orangtua, maupun berbagai pihak yang terkait seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah.

A. Bagaimana Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman secara Fisik?

Lingkungan aman dan nyaman secara fisik di satuan PAUD berkualitas diwujudkan dengan mengutamakan keamanan bangunan satuan PAUD, keamanan lingkungan (saat kegiatan pembelajaran dan saat terjadi situasi kedaruratan), serta ketersediaan fasilitas P3K yang memadai. Keamanan dan kenyamanan secara fisik pada satuan PAUD memerlukan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait.



1. Mewujudkan Keamanan Bangunan

Bangunan yang mampu memberi perlindungan akan memberikan rasa aman bagi penggunanya. Keamanan bangunan akan terwujud dengan memperhatikan fisik bangunan dan fungsi dari bagian-bagian bangunan. Selain memberi rasa nyaman, bangunan juga penting untuk mendukung kesehatan penggunanya.

Berikut beberapa faktor keamanan bangunan yang perlu diperhatikan satuan PAUD.

- Struktur bangunan satuan PAUD kuat/kukuh dan stabil dalam memikul beban, baik beban muatan tetap maupun beban muatan sementara yang timbul akibat gempa dan angin. Bangunan memenuhi syarat keamanan ketika terjadi keruntuhan kondisi strukturnya masih dapat memungkinkan pengguna bangunan menyelamatkan diri.
- Pintu dan jendela ruangan serta gerbang sekolah mendukung keamanan, misalnya aman dari binatang, aman dari pencuri, aman saat terjadi bencana.
- Akses keluar masuk bangunan dan setiap ruangan mudah digunakan oleh anak usia dini.
- Bangunan dilengkapi dengan pintu darurat (emergency exit) atau akses tambahan untuk keluar bangunan yang digunakan saat dalam kondisi bencana atau kondisi darurat lainnya.
- Pengaturan interior dan lingkungan satuan PAUD aman terhadap bencana dan kecelakaan.
- Pemasangan instalasi listrik dan peralatan listrik di satuan PAUD aman dari risiko bencana (seperti kebakaran karena korsleting) dan kecelakaan (seperti tersengat listrik).
- Setiap ruangan di satuan PAUD memiliki sistem pencahayaan dan penghawaan alami yang cukup sehingga menunjang terjaganya kecukupan cahaya dan sirkulasi udara pada ruangan. Ruang kelas yang baik adalah yang memiliki bukaan permanen, kisi-kisi pada pintu dan jendela untuk kepentingan pencahayaan dan ventilasi alami sehingga terpenuhi kebutuhan pencahayaan dan sirkulasi udara yang sehat.

- Satuan PAUD menjaga kebersihan, keamanan dan kerapian lingkungan, termasuk ketersediaan air bersih, sanitasi air (air bersih, air kotor, penyaluran air hujan), pengelolaan kotoran dan sampah.
- Satuan PAUD dapat mengupayakan keterbukaan akses bagi para disabilitas dan penyandang cacat untuk masuk dan keluar bangunan serta beraktivitas dengan mudah, aman, dan mandiri. Fasilitas dan aksesibilitas yang dapat disediakan seperti toilet, pintu, ram, rambu dan marka.
- Satuan PAUD mengalokasikan dana untuk pemeliharaan dan perbaikan bangunan dalam rancangan anggaran satuan PAUD. Satuan PAUD dapat menggunakan dana BOP, dana mandiri, atau dana usaha lainnya.
- Lakukan perbaikan pada kerusakan yang berisiko pada keselamatan, misalnya: kaca jendela yang pecah, plafon retak, kayu lapuk, korosi.
- Satuan PAUD dapat menutup sementara lokasi kerusakan bangunan yang berisiko terjadinya kecelakaan pada warga sekolah sampai dengan dilakukannya perbaikan.

Cara mewujudkan bangunan aman sebagai berikut.

- Satuan PAUD melakukan pengecekan kondisi bangunan secara berkala. Satuan PAUD dapat melakukan pengecekan secara mandiri menggunakan panduan pengecekan yang ada di Dapodik

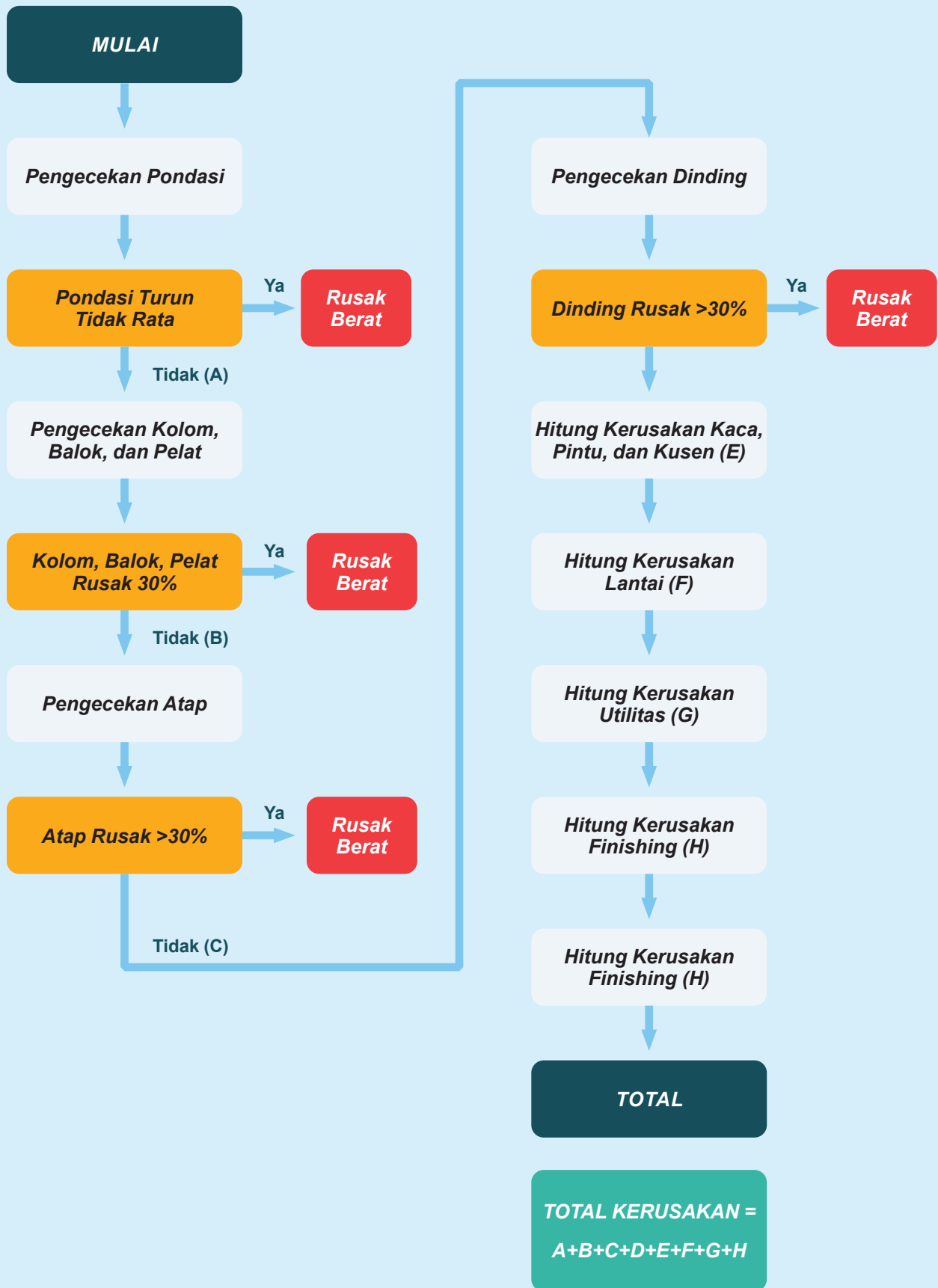
DEFINISI KERUSAKAN



KERUSAKAN BANGUNAN adalah **tidak berfungsinya bangunan atau komponen bangunan** akibat penyusutan berakhirnya umur bangunan atau akibat ulah manusia atau perilaku alam seperti beban fungsi yang berlebih, kebakaran, gempa bumi, atau sebab lain yang sejenis



Gambar 3.2 Pemantauan kondisi bangunan merujuk pada Dapodik dapat mengacu pada Permen PU Nomor 24 Tahun 2008



Gambar 3.3 Alur penilaian Kerusakan Bangunan pada Dapodik

2. Mewujudkan Keamanan Lingkungan Satuan PAUD

Keamanan lingkungan belajar yang harus dipenuhi satuan PAUD meliputi situasi saat kedatangan anak, saat anak belajar, sampai dengan saat anak pulang.



Gambar 3.4 Bagan Keamanan Lingkungan Satuan PAUD

Strategi utama untuk menciptakan keamanan dan menjaga keselamatan anak di lingkungan satuan PAUD sebagai berikut.

- SOP yang menunjang tercapainya keamanan dan keselamatan anak di satuan PAUD.
- Libatkan anak melalui pembelajaran, misalnya mengajak anak untuk membuat penanda “Jalur Evakuasi”.
- Tumbuhkan konsep dan harga diri yang positif tentang menjaga lingkungan dan menjaga diri pada anak. Contoh: pembiasaan agar anak membuang sampah pada tempatnya, ikut menjaga tanaman yang ada di satuan PAUD, memberikan pengertian kondisi berbahaya bagi anak di tempat-tempat tertentu di satuan PAUD seperti dapur, dan gerbang sekolah yang langsung berhadapan dengan jalan umum, dll.
- Ajak anak mengenal lingkungan fisik kelas dan sekolahnya. Kenalkan anak dengan nama dan fungsi benda-benda dan ruangan yang dapat ditemui anak di sekolah dan juga ajak anak membuat kesepakatan penggunaannya, seperti mainan, meja kursi, pintu masuk dan keluar, toilet, pintu darurat.
- Ajarkan kepada anak beberapa keterampilan yang dibutuhkan terkait lingkungan fisik sekolah, misalnya cara membuka pintu, cara membuka jendela, cara menggunakan jamban, cara dan kesepakatan menyeberang jalan (apabila di satuan PAUD ada aktivitas menyeberang jalan).
- Satuan PAUD menyiapkan data kekuatan, kebutuhan, termasuk riwayat kesehatan anak seperti riwayat sakit dan alergi anak. Satuan PAUD dapat mendapatkan data ini dengan cara bertanya kepada orangtua dan melalui observasi kepada anak.

a. Mewujudkan Keamanan Lingkungan pada saat Anak Datang

- Gerbang satuan PAUD berada dalam posisi aman dari lalu lintas kendaraan.
- Pendidik hadir sebelum jam masuk sekolah dan menyambut kedatangan anak dengan senyum, sapa dan salam. Satuan PAUD dapat menggunakan sistem guru piket sambut anak. Guru piket bertugas menyambut anak di pintu gerbang sekolah.
- Kehadiran anak di satuan PAUD diketahui oleh pendidik atau orang dewasa lain di satuan. Ketidakhadiran anak sebaiknya juga diketahui oleh pendidik, untuk itu orangtua perlu menyampaikan kepada pihak satuan tentang ketidakhadiran anak.
- Anak dan pendidik hadir dalam kondisi bersih dan sehat, misal anak sudah mandi, mengenakan pakaian yang bersih, anak membawa atau menggunakan peralatan makan atau minum dalam kondisi bersih, anak tidak sedang sakit Covid-19 atau penyakit menular lainnya (cacar air, muntaber, dan lain-lain)
- Anak yang diantar oleh orangtua, pendidik memastikan orang tua meninggalkan anak dalam kondisi sudah aman memasuki gerbang atau bertemu pendidik.
- Sesampainya di kelas, pendidik mendampingi anak dengan mengajak anak menyapa teman, meletakkan tas di lokasi yang sudah ditentukan, dan sebagainya.
- Apabila anak membawa barang dari rumah, pastikan bukan benda berbahaya.

b. Mewujudkan Keamanan Lingkungan saat Pembelajaran

Keamanan Lingkungan Belajar di Dalam Ruang dan Luar Ruang

Cara mewujudkan lingkungan belajar aman di dalam dan luar kelas sebagai berikut.

- Sediakan luas ruangan yang memadai untuk anak bermain dengan material atau bahan main. Anak memiliki ruang yang cukup dan aman untuk bermain. Ruangan yang terlalu sempit atau ruangan yang penuh sesak (perabotan ataupun anak) akan memberi risiko terjadinya kecelakaan.
- Interior dan perabot ruangan disesuaikan dengan ukuran tubuh anak. Misalnya, meja, kursi, dan rak penyimpanan, dan WC ukuran anak. Rak penyimpanan yang rendah dan terbuka akan memudahkan anak untuk mengakses secara mandiri dan aman.

Mandiri:

anak diberi kesempatan untuk dapat mengakses dan memilih mainan yang ingin dimainkannya atau anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dengan permainan yang disiapkan pendidik sesuai kreatifitasnya tanpa menimbulkan risiko.

Aman:

tidak ada benda yang memiliki risiko melukai anak, seperti benda tajam, sudut runcing, dan sulit dijangkau (letaknya terlalu tinggi).

- Hindari sisi tajam pada sudut perabot.
- Buatlah lingkungan main dan penyimpanan yang tertata dan terorganisir untuk menunjang anak main dengan aman dan mandiri. Lingkungan main dan penyimpanan yang tertata dan terorganisir akan menarik anak untuk terlibat dalam permainan karena sesuai minat dan keinginannya.
- Beri label pada rak penyimpanan dan ajarkan pada anak untuk membereskan alat main usai bermain. Membereskan alat main dan mengembalikan ke tempat semula akan mengurangi resiko anak tersandung.
- Atur lalu lintas lingkungan main agar anak aman dan mudah berpindah tempat.
- Setiap lokasi main berada dalam jangkauan pengamatan dan pengawasan guru.
- Kebersihan, keamanan dan kelayakan alat main indoor ataupun outdoor terjaga. Lakukan prosedur pengecekan secara berkala.
- Satuan PAUD mengusahakan faktor ketenangan dalam ruang kelas dengan memperhatikan tingkat kebisingan lingkungan sekitar satuan PAUD.
- Cara mewujudkan APE aman sebagai berikut.
- APE menggunakan bahan material yang aman untuk anak. Pilih APE yang berbahan non-toxic.
- Lakukan pemeriksaan pada kondisi APE setiap hari. APE yang rusak, retak, pecah dan kondisi lainnya yang dapat membahayakan anak sebaiknya diperbaiki atau diperbarui.
- Ajarkan anak cara menggunakan APE. Pemahaman anak tentang cara penggunaan APE secara tepat akan mengurangi risiko kecelakaan.
- Amankan APE dengan sisi yang tajam, runcing, seperti pencocok, tusuk sate, kaleng, tutup botol, dan lainnya. Satuan PAUD perlu memperhatikan peletakan benda-benda tajam. Sebagai contoh, meletakkan gunting atau pensil dengan sisi tajam mengarah ke bawah, atau meletakkan alat pencocok di rak guru sehingga anak hanya dapat menggunakannya dengan sepengetahuan dan seizin guru.
- Penggunaan APE bahan limbah atau bahan alam dalam kondisi bersih seperti botol-botol plastik bekas atau plastik kemasan detergen. Pastikan tidak ada cairan/serbuk yang tersisa pada barang bekas yang akan digunakan.
- Jumlah APE yang memadai untuk anak mampu mendorong efektivitas pembelajaran dari waktu dan kesempatan main. Perhatikan intensitas dan densitas main untuk terpenuhinya kebutuhan main anak setiap hari.

Alat Permainan Edukatif (APE) yang Aman

- APE atau alat permainan edukatif adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan (edukatif) dan dapat mengembangkan kemampuan anak. Ada berbagai jenis APE, yaitu APE tradisional, APE bahan alam, APE pabrikan, dan APE bahan limbah.

Kegiatan Pembelajaran yang Aman

- Cara mewujudkan kegiatan pembelajaran yang aman sebagai berikut.
- Awali kegiatan pembelajaran dengan menanyakan kabar anak, kondisi emosi, atau perasaan anak untuk memastikan anak dalam kondisi senang, tenang dan nyaman saat bermain. Upaya ini akan membantu anak tetap bermain dengan fokus dan aman.
- Berikan pijakan main sehingga anak memahami kegiatan utamanya. Pijakan main ini sebagai dukungan bagi anak untuk mengeksplorasi permainannya sesuai minat sekaligus dukungan untuk menjaga diri sendiri. Misalnya, anak melakukan kegiatan main dengan menggunakan pencocok, pendidik dapat menjelaskan sisi tajam dan cara penggunaannya agar tetap aman.
- Kegiatan main anak yang sesuai usia dan tahap perkembangannya. Misal : anak usia 2 tahun bermain dengan gunting yang tumpul, sedangkan usia 3 tahun mulai dikenalkan dengan penggunaan gunting sesungguhnya.
- Saat kegiatan makan bekal, kenalkan anak dengan makanan dan minuman sehat.

Mewujudkan Keamanan Lingkungan Saat pulang

- Pembiasaan untuk anak pamit kepada pendidik saat pulang.
- Apabila anak dijemput, pastikan anak pulang dengan dengan orang yang tepat. Komunikasikan dengan orangtua apabila anak dijemput oleh orang yang berbeda. Jangan beri izin anak pulang jika orang tua belum memberi izin anak pulang dengan penjemput tersebut.
- Pendidik menemani anak yang belum dijemput.
- Tertibkan pedagang atau pihak di luar satuan PAUD apabila mungkin ajak dan edukasi mereka untuk turut menjaga nilai-nilai ramah dan aman bagi anak. Sebagai contoh, ajak dan edukasi pedagang tentang makanan sehat atau mainan bernilai positif.
- Buat dan pasang info aturan kunjungan bagi tamu di satuan PAUD, misalnya tulisan area bebas rokok, dampingi anak saat tamu menyapa atau berbincang dengan anak.



Gambar 3.5 Saat pulang: anak pamit (cium tangan atau tos ke gurunya) sambil berbaris keluar ruangan kelas

3. Mewujudkan Keamanan Lingkungan terhadap Bencana dan Keadaan Darurat

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. Terjadinya bencana tidak dapat diprediksi, tetapi dapat diminimalkan faktor risiko jatuhnya korban.

a. Strategi Pencegahan

- Analisis bencana yang mungkin terjadi di wilayah satuan PAUD berada. Misalnya analisis faktor risiko pada satuan PAUD yang berlokasi di pinggir sungai adalah banjir. Satuan PAUD yang memiliki bangunan lebih dari satu lantai memiliki jalur evakuasi saat terjadi bencana gempa atau kebakaran.
- Analisis kesiapan satuan PAUD dalam menghadapi bencana atau keadaan darurat. Contoh: kesiapan mitigasi bencana, ketersediaan alat pendukung (APAR atau alat pemadam sederhana lainnya, P3K), pihak terkait yang dapat dilibatkan seperti dokter, polisi, dan pemadam kebakaran.
- Satuan membentuk satuan tugas siaga bencana dan keadaan darurat yang terdiri dari pendidik, tenaga kependidikan dan komite orang tua.

Satuan siaga bencana dapat menggunakan seragam khusus saat bertugas, misal menggunakan rompi warna oranye.

- Satuan membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) keselamatan terhadap penanganan bencana dan keadaan darurat.



Gambar 3.6 Contoh seragam khusus satuan siaga bencana saat bertugas

Cara Menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP)

- 1 Tentukan tujuan pembuatan SOP
- 2 Tentukan sasaran SOP
- 3 Pengenalan potensi bencana di sekitar satuan dan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko bencana.

Sumber: Hasbi, Donatirin, Rosita, Mangunwibawa, 2021

Strategi Mengampanyekan SOP

Kepada Peserta Didik

1. Tuliskan perilaku yang sesuai dengan SOP yang sudah ada. Tuliskan dengan bahasa sederhana dan tambahkan gambar yang mudah dipahami anak. Selanjutnya, letakkan di lokasi-lokasi strategis di lingkungan sekolah.



Gambar 3.7 Contoh gambar kesepakatan karya siswa usia 6 tahun untuk saling menyayangi teman.

2. Ajak anak-anak mengusulkan kesepakatan kelas setiap akan berkegiatan untuk menghindari kejadian berbahaya saat proses pembelajaran. Misalnya, anak akan mengusulkan kesepakatan jalan saja saat ada aktivitas pindah tempat atau mengusulkan kesepakatan duduk saja saat kegiatan diskusi kelas.
3. Pada akhir pembelajaran, ajak anak memaknai pelaksanaan kesepakatan di hari tersebut (apa yang dirasakan dari terlaksananya atau tidak terlaksananya kesepakatan, mengapa terjadi pelanggaran, bagaimana solusi yang bisa dilakukan supaya tidak terjadi pelanggaran, dan apakah kesepakatan masih relevan).
4. Orang dewasa di satuan PAUD menjadi contoh bagi anak dalam perilaku baik sebagai perwujudan SOP.

Kepada Orang Tua

1. Komunikasikan SOP yang berlaku di satuan PAUD saat pertemuan orang tua siswa.
2. Komunikasikan kepada orang tua pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di satuan PAUD kepada anak dalam pembelajaran.
3. Ajak orang tua ikut dalam kegiatan bersama sekolah supaya orang tua mengenal tata cara pelaksanaan dari POS tersebut seperti yang dilaksanakan oleh satuan PAUD.

Kepada Pendidik dan Tenaga Kependidikan

1. Komunikasikan SOP kepada pendidik dan tenaga kependidikan melalui pertemuan pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Pelatihan bagi pendidik tentang pelaksanaan SOP
3. Diskusikan efektivitas pelaksanaan SOP secara rutin.



- Satuan PAUD melengkapi kelengkapan sarana evakuasi yang meliputi sistem peringatan bahaya, akses keluar darurat, dan jalur evakuasi yang dapat menjamin kemudahan warga satuan untuk menyelamatkan diri.
- Latih anak dengan kegiatan untuk menghadapi ancaman bencana (*emergency drilling*). Sebagai contoh, ajarkan anak tentang bencana gempa atau kenalkan pada anak mengenai sifat-sifat api. Pendidikan kebencanaan ini dapat dimasukkan dalam kegiatan tematik pembelajaran.

Strategi Pemberian Materi Keselamatan dan Keamanan dalam Kegiatan Tematik Pembelajaran

- Masukkan materi pengurangan risiko bencana dalam tema terkait.
- Misalnya, pengurangan risiko bencana kebakaran pada tema api, pengurangan risiko bencana angin ribut pada tema angin, pengenalan aturan berlalu lintas pada tema transportasi darat, pengenalan hewan beracun pada tema hewan, dan pengenalan tumbuhan beracun pada tema tumbuhan.
- Ajak anak mengeksplorasi tema melalui bacaan atau dongeng, lagu, pengamatan langsung, dan eksperimen.
- Praktikkan perilaku mitigasi bencana, misal ajak anak mengenali dan menandai lokasi aman dan tidak aman di ruang kelas dan sekolah.
- Ajak anak mempraktikkan evakuasi saat terjadi gempa. Simulasi kesiapsiagaan bencana dapat dilaksanakan secara rutin di satuan PAUD, minimal 1 (satu) kali dalam 1 (satu) semester.
- Undang guru tamu dari beberapa pihak terkait mengenai materi yang dipelajari agar anak makin memahami tema dan perilaku pengurangan risiko bencana.
- Sampaikan upaya pencegahan dan pengurangan risiko bencana ini kepada orangtua di rumah, misalnya melalui kegiatan kelas orang tua.



Gambar 3.8 Anak terlibat menandai daerah aman dan tidak aman saat gempa



b. Strategi Penanganan Saat Terjadi Bencana atau Keadaan Darurat

Dalam situasi darurat, satuan PAUD perlu melakukan beberapa hal. Alur kegiatan yang dapat dilakukan oleh satuan dalam situasi bencana sebagai berikut.



Sumber: Seknas, SPAB, 2019

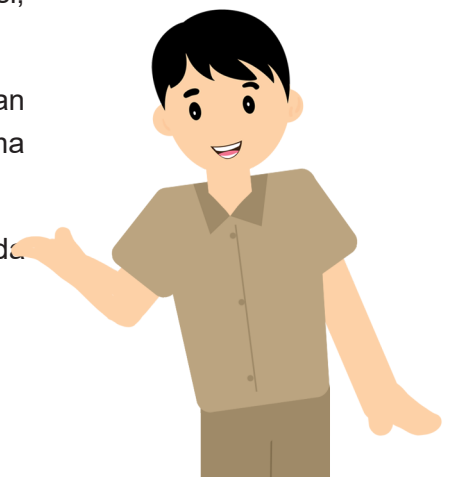
Gambar 3.9 Alur Kegiatan dalam Situasi Bencana

c. Strategi Pemulihan Pembelajaran Pasca Bencana

Tanggung jawab satuan pendidikan saat pemulihan penyelenggaraan layanan pendidikan pasca bencana sebagai berikut.

1. Memfungsikan kembali seluruh sarana dan prasarana pembelajaran yang aman terhadap Bencana.
2. Menumbuhkan partisipasi warga satuan pendidikan dan masyarakat sekitar untuk terlibat aktif dalam proses rehabilitasi, rekonstruksi, dan pemulihan psikososial warga satuan pendidikan;
3. Berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah dan/atau pos pendidikan dalam upaya merehabilitasi, rekonstruksi, dan pemulihan trauma warga satuan pendidikan.
4. Melaporkan perkembangan proses dan hasil pemulihan kepada Pemerintah Daerah dan/ atau pos pendidikan secara rutin.

Sumber: Hasbi, Fikriani, Rosita, 2021.



4. Fasilitas Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K)

Cara mewujudkan ketersediaan fasilitas pertolongan pertama pada kecelakaan.

- Membuat SOP penanganan kecelakaan dan kondisi sakit.
- Melengkapi fasilitas P3K satuan PAUD (peralatan dan obat-obatan)
- Meletakkan kotak P3K di lokasi-lokasi strategis yang mudah dijangkau.
- Menjalin kerjasama dengan Puskesmas setempat.
- Mencatat nomor telepon atau hotline service fasilitas kesehatan dan dinas terkait untuk kondisi darurat. Letakan catatan tersebut di lokasi yang mudah diketahui pendidik atau tenaga kependidikan yang bertanggung jawab pada kondisi darurat.
- Memberikan pelatihan P3K bagi pendidik dan tenaga kependidikan.

- Memberikan pembelajaran terkait keselamatan dan kesehatan pada peserta didik.
- Melakukan pengecekan secara berkala terhadap kelayakan fasilitas P3K.

Cara Menjalin Kerja Sama dan Membangun Jejaring dengan Pihak terkait untuk Mewujudkan Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman

- Menentukan layanan yang dibutuhkan oleh satuan PAUD dari pihak terkait.
- Menentukan bentuk kerja sama dan buatlah kerja sama dengan pihak terkait.
- Melakukan evaluasi kerja sama yang telah terlaksana.

Tabel 3.1 Pemetaan Organisasi Mitra dan Layanan terkait untuk Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman

Organisasi Mitra	Hal hal yang dapat dipantau di satuan PAUD/Identifikasi
Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan masukan layanan kebencanaan di satuan PAUD. • Memberikan pelatihan kesiapsiagaan bencana untuk peserta didik dan seluruh warga satuan pendidikan.. • Memberikan informasi potensi bencana di wilayah setempat.
Puskesmas	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan layanan kesehatan bagi warga sekolah. • Melakukan deteksi dini tumbuh kembang secara rutin bagi peserta didik yang akan berguna dalam merancang pendekatan khusus bagi ABK dalam mewujudkan lingkungan yang nyaman bagi mereka. • Memberikan pelatihan kepada seluruh warga satuan pendidikan tentang kesehatan.
Mitra PAUD (IGTKI, Himpaudi, dan lain-lain)	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoordinasi beberapa pihak untuk mewujudkan layanan lingkungan belajar aman. • Mengorganisir penyaluran bantuan yang diberikan pemerintah • Menyelenggarakan program pembinaan lingkungan belajar aman dan kesiapsiagaan bencana

B. Bagaimana Menciptakan Lingkungan Belajar Aman secara Fisik dan Psikis?

Mewujudkan Lingkungan Aman dan nyaman



Gambar 3.10 Konsep penciptaan Lingkungan Belajar Aman secara fisik dan psikis

1. Melakukan Upaya Penyadaran

Pahami terlebih dahulu kekerasan terhadap anak

Mengapa penting melakukan penyadaran?

Hal penting yang perlu dimiliki oleh Satuan PAUD (pendidik dan tenaga kependidikan) adalah memiliki kesadaran akan pencegahan terjadinya Kekerasan terhadap anak.

Apa yang dimaksud kekerasan terhadap anak (KTA)?

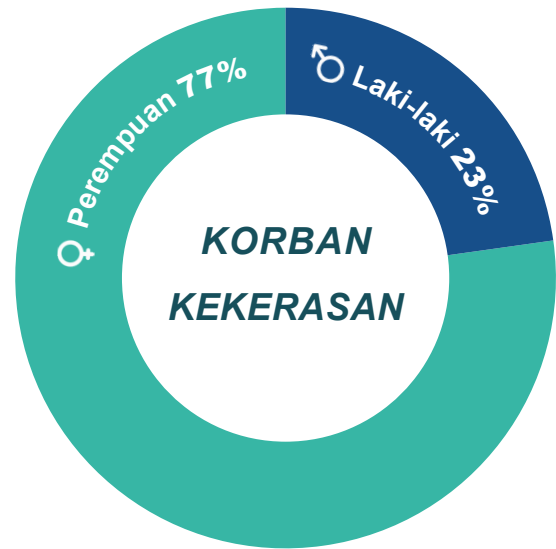
Kekerasan terhadap anak adalah semua tindakan atau perlakuan yang menyakitkan, merugikan, dan membahayakan anak, baik secara fisik, emosional, sosial dan/atau seksual sehingga tumbuh kembang anak terganggu. Kekerasan terhadap anak dapat terjadi secara langsung maupun online.

Siapa saja pelaku kekerasan pada anak?

Pelaku kekerasan pada anak dapat berasal dari siapa saja, termasuk orang-orang yang seharusnya melindungi anak, seperti orang tua dan guru. Oleh karena itu, guru dan orangtua perlu menguasai pengetahuan tentang kekerasan terhadap anak agar dapat menghindari perilaku tersebut.

Siapa yang lebih rentan, anak laki-laki atau perempuan?

Berdasarkan data SIMFONI 2022, di tingkat satuan PAUD kasus kekerasan terhadap anak perempuan yang dilaporkan jauh lebih banyak daripada kekerasan terhadap anak laki-laki. Proporsi jumlah tersebut sebagai berikut.



Gambar 3.11 Diagram korban kasus kekerasan pada anak laki-laki & perempuan.



Gambar 3.12 Jenis-jenis kekerasan pada anak yang terjadi di Indonesia

a. Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang mengakibatkan cedera fisik nyata ataupun potensial terhadap anak sebagai akibat dari interaksi atau tidak adanya interaksi yang layak ada dalam kendali orang tua atau dalam hubungan posisi tanggung jawab, kepercayaan atau kekuasaan.

Kekerasan fisik dapat terjadi di lingkungan PAUD, baik sengaja (biasanya dianggap ringan) maupun tidak sengaja. Biasanya kekerasan fisik dilakukan sebagai dalih untuk mendisiplinkan anak. Hukuman fisik, seperti jeter, cubit, berdiri di depan kelas, pukul punggung tangan, dan berbagai bentuk lainnya seringkali ditoleransi sebagai dalih pendisiplinan. Tentu saja hal ini keliru. Pendisiplinan anak dapat dilakukan dengan pendekatan disiplin positif. Bagaimana menanamkan kedisiplinan kepada anak secara positif akan dibahas kemudian.

b. Kekerasan Emosional

Kekerasan emosional merupakan suatu perbuatan terhadap anak yang mengakibatkan gangguan kesehatan atau perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial. Beberapa contoh kekerasan emosional antara lain pembatasan gerak, sikap tindak yang meremehkan anak, mencemarkan, mengkambohitamkan, mengancam, menakut-nakuti, mendiskriminasi, mengejek atau menertawakan, atau perlakuan lain yang kasar atau penolakan.

Kekerasan emosional seringkali terjadi tanpa disadari. Komentar-komentar yang terdengar tidak berbahaya kadang melukai perasaan anak dan bisa berdampak pada cara pandang anak pada dirinya sendiri.

c. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan pelibatan anak dalam kegiatan seksual. Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak, anak usia 0-18 tahun dianggap belum dapat memberikan persetujuan seksual, sehingga semua kegiatan seksual yang melibatkan anak merupakan kekerasan seksual dan tindakan melanggar hukum.

Kekerasan seksual ditandai dengan adanya aktivitas seksual antara anak dengan orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua. Aktivitas tersebut ditujukan untuk memberikan kepuasan bagi pelaku. Kekerasan seksual meliputi pemaksaan anak untuk melihat kegiatan seksual, memperlihatkan kemaluan kepada anak untuk tujuan kepuasan seksual, stimulasi seksual, perabaan, memaksa anak untuk memegang kemaluan orang lain, hubungan seksual, perkosaan, hubungan

“Lucu-lucuan” atau kekerasan emosional?

“Gemas deh, ini pipi tembem sekali seperti bakpau!”

“Ya ampun kamu sudah besar ya sekarang, gendutnya!”

Memberi komentar tentang warna kulit, bentuk tubuh, dan logat atau aksen bicara anak, sebagai bahan lelucon atau ‘lucu-lucuan’. Anak belum tentu langsung menunjukkan reaksi negatif, tetapi ada kemungkinan anak menginternalisasi lelucon tersebut dan akhirnya mempengaruhi rasa percaya diri anak.



seksual yang dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan darah (incest), eksploitasi seksual dalam prostitusi atau pornografi, dan sodomi.

Kekerasan seksual dapat terjadi pada anak usia dini. Kekerasan seksual pada anak usia dini lebih banyak dilakukan oleh orang terdekat korban sehingga seringkali anak yang mengalaminya tidak mengerti apa yang terjadi pada dirinya.



d. Penelantaran/Pengabaian Anak

Penelantaran/pengabaian anak merupakan kegagalan dalam menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang anak, seperti: kesehatan, pendidikan, perkembangan emosional, nutrisi, rumah atau tempat bernaung, dan keadaan hidup yang aman yang layak dimiliki oleh keluarga atau pengasuh. Penelantaran anak dapat mengakibatkan gangguan kesehatan, gangguan perkembangan fisik, mental, spiritual, moral, dan sosial.

Penelantaran/pengabaian anak di Satuan PAUD dapat terjadi tanpa disadari. Akibat pengabaian ini bisa sangat fatal untuk seorang anak usia dini, seperti pada kasus balita Y yang malang.

e. Eksploitasi Anak

Eksploitasi anak merupakan penggunaan anak dalam pekerjaan atau aktivitas lain untuk keuntungan orang lain, termasuk pekerja anak dan prostitusi. Kegiatan ini merusak atau merugikan kesehatan fisik dan mental, perkembangan, pendidikan, spiritual, moral, dan sosial-emosional anak.





Balita Y yang Malang

Jumat, 22 November 2019 menjadi hari yang tidak akan dilupakan oleh sepasang suami istri di Samarinda. Anak balitanya yang berusia 4 tahun hilang dari lembaga PAUD yang mereka percayakan untuk menjaga dan mengasuh anaknya ketika mereka bekerja. Dua minggu kemudian, jenazah anaknya ditemukan, diduga anaknya tercebur parit dan terbawa aliran air. Peristiwa ini terjadi karena personil PAUD tempat Y ditiptkan lalai menjaga keamanannya dan abai terhadap Y, anak yang seharusnya selalu ada dalam pengawasan dan perlindungan mereka. PAUD tempat Y ditiptkan pun akhirnya ditutup oleh Dinas Pendidikan Samarinda. Kasus ini patut menjadi perhatian semua pihak yang bergerak di PAUD. Keamanan dan keselamatan anak harus diutamakan.

f. Perundungan (Bullying)

Apa dampak kekerasan pada anak?

Dampak pada anak yang mengalami kekerasan

	Fisik	Luka fisik (ringan, sedang, parah) Cacat tetap Kematian
	Psikologis	Perasaan dibenci, tidak disukai, rendah diri Perasaan membenci diri sendiri Trauma, depresi, keinginan bunuh diri
	Sosial	Sulit berkomunikasi, sulit adaptasi Ketakutan berinteraksi dengan orang lain Kehilangan kepercayaan kepada orang lain Melihat kekerasan sebagai bagian interaksi sosial, korban berisiko melakukan kekerasan juga kepada orang lain.
	Akademik	Sulit konsentrasi belajar tidak mau belajar di sekolah menolak mengikuti kegiatan belajar putus sekolah

Perundungan adalah kekerasan yang terjadi secara berulang pada anak dengan maksud mengintimidasi dan membuat anak (korban) merasa lemah. Perbedaan perundungan dengan jenis kekerasan lainnya adalah "keberulangan" dan ada dinamika kuasa di dalamnya.

Dalam tindakan bullying/perundungan anak-anak dapat berperan sebagai berikut.

- Anak yang melakukan (pelaku) bullying/perundungan.
- Anak yang membantu perundungan terjadi.
- Anak yang secara langsung dan tidak langsung mendukung tindakan bullying.
- Anak yang menjadi korban bullying.
- Anak yang membela anak yang menjadi korban bullying.
- Anak yang menjauhi tindakan bullying, tidak membantu siapapun dan tidak mau terlibat sama sekali dalam tindakan bullying.

Membangun budaya anti kekerasan di satuan pendidikan perlu dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada para anggota sekolah, termasuk pendidik dan tenaga kependidikan, anak serta orang tua sebagai upaya penyadaran tentang topik kekerasan di satuan pendidikan. Strategi yang dapat dilakukan untuk memberikan pemahaman tersebut sebagai berikut.

1. Memberikan pelatihan kepada tenaga pendidik dan kependidikan.
2. Memasukkan ke tema-tema pembelajaran di kelas untuk anak.
3. Menyosialisasikan nilai-nilai diatas dalam setiap kesempatan kemitraan dengan orang tua.
4. Memasukkan nilai-nilai anti kekerasan dalam visi misi satuan.

2. Upaya Pencegahan Kekerasan di Satuan Pendidikan

a. Menciptakan Lingkungan yang Bebas dari Tindakan Kekerasan

Seperti apa lingkungan yang bebas dari tindakan kekerasan?

1. Menerapkan sanksi yang tidak mengandung unsur kekerasan kepada peserta didik.
2. Mengutamakan sikap saling menghormati dalam interaksi sosial.
3. Memastikan semua pihak (anak, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua) memahami dan melaksanakan nilai-nilai anti kekerasan dalam interaksi sehari-hari.
4. Menghargai perbedaan
 - Memahami bahwa setiap anak/individu memiliki latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, cara interaksi mereka juga bisa jadi berbeda.
 - Memahami bahwa setiap anak memiliki keunikan dan kebutuhan yang berbeda.
5. Menjaga cara berkomunikasi yang positif.
 - Memiliki fokus perhatian pada sisi positif anak.
 - Tidak menggunakan kata-kata kasar.
 - Berhati-hati dalam memberi komentar kepada anak.
6. Berusaha meningkatkan kapasitas pendidik dalam hal pencegahan dan penanganan kekerasan di Satuan PAUD.
7. Menyusun dan menerapkan tata tertib di satuan pendidikan yang berorientasi pada perlindungan anak dan tidak mengandung unsur kekerasan.
8. Membangun lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta jauh dari tindak kekerasan melalui penerapan disiplin positif di satuan PAUD.

Disiplin Positif

Meskipun hukuman fisik dan hukuman yang melukai batin tidak boleh dilakukan, anak tetap perlu belajar mengikuti peraturan atau kesepakatan dan konsekuensi dari pelanggaran aturan. Gunakan istilah kesepakatan dibandingkan dengan aturan. Dibandingkan dengan aturan, kesepakatan lebih bersifat konsensus, diketahui dan dipahami oleh semua pihak termasuk anak dan pendidik. Jadi bagaimana caranya supaya anak memahami konsekuensi dari perbuatannya dan memahami ada perbuatan yang benar dan salah, ada yang baik dan tidak baik, tanpa hukuman? Gunakan prinsip dan teknik disiplin positif.

Disiplin positif adalah salah satu cara yang dapat digunakan sebagai upaya menciptakan budaya satuan PAUD yang ramah dan anti kekerasan.

Disiplin positif memerlukan:

- Kejelasan dan transparansi aturan
- Batasan-batasan yang jelas
- Konsistensi dalam menegakkan aturan
- Umpan balik yang positif.

Lebih lanjut tentang disiplin positif silakan baca Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Seri 1 tentang Proses Pembelajaran Berkualitas

Contoh implementasi disiplin positif sebagai berikut.

- Libatkan anak dalam menyusun atau membuat kesepakatan.
- Sebelum menentukan peraturan, anak diberikan penjelasan dengan diberikan pertanyaan pemantik seperti “Bagaimana jika teman-teman sedang bercerita di depan dan ada yang berbicara sendiri?”
- Pendidik mengarahkan anak untuk dapat memikirkan dan menjawab konsekuensi dari pertanyaan pemicu tersebut.
- Akibat pelanggaran aturan dijelaskan dengan cara yang mudah dipahami sebelum pelanggaran terjadi.
- Jika anak tidak mematuhi aturan, anak diingatkan kembali untuk mematuhi aturan dan dijelaskan akibatnya jika melanggar. Anak diingatkan untuk berperilaku sesuai aturan.
- Jika setelah diingatkan tetap tidak ada perubahan perilaku, anak diminta untuk menjalankan akibat dari perbuatannya.
- Setelah anak menjalankan akibat dari perbuatannya, ajarkan anak untuk melakukan refleksi tentang peristiwa yang baru saja terjadi. Beberapa pertanyaan yang dapat membantu anak melakukan refleksi diri sebagai berikut.
 1. Menurutmu apakah perbuatanmu tadi itu baik?
 2. Menurutmu apa kesalahanmu?
 3. Apa yang sebaiknya kita lakukan jika menemui kejadian seperti itu?
 4. Bagaimana perasaanmu ketika menjalani ini [konsekuensi dari kesalahan anak]?
 5. Apakah kamu bersedia berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama?
- Setelah anak melakukan refleksi, beri pujian dan penghargaan (apresiasi). Contoh apresiasi tersebut sebagai berikut.

“Ibu/Bapak yakin kamu tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi, terima kasih ya sudah mau jujur pada Ibu/Bapak. Ibu/Bapak tahu kamu anak yang baik.”

9. Menerapkan strategi nilai-nilai anti kekerasan dalam kurikulum dan pembelajaran.

- Buatlah poster-poster bergambar sebagai pengingat tentang nilai-nilai anti kekerasan untuk ditempel di kelas dan lingkungan satuan PAUD.
- Ajarkan nilai-nilai anti kekerasan melalui berbagai media, seperti lagu, cerita/dongeng, video dan lainnya.
- Ajarkan anak untuk menghargai perbedaan latar belakang (kelas ekonomi, suku,



agama, ras), karakteristik, gaya dan cara berpakaian atau berpenampilan, serta kemampuan dari teman-temannya. Tanamkan bahwa berbeda itu indah. Gunakan istilah-istilah seperti “berbeda itu biasa”; “berbeda itu seru”; “berbeda itu ramai”; “berbeda itu keren”; dan istilah lainnya. (ilustrasi anak-anak dengan berbagai jenis warna kulit, jenis keluarga, agama, dll)

- Biasakan anak memuji, mendukung, dan menyemangati temannya.

- Nilai-nilai anti kekerasan diintegrasikan dalam tema-tema pembelajaran. Nilai-nilai anti kekerasan dapat diintegrasikan dengan tema apa saja karena nilai-nilai anti kekerasan tercermin dalam kalimat yang digunakan dalam berkomunikasi dan cara pendidik memberi penghargaan kepada anak.

Contoh memasukkan nilai anti kekerasan dalam tema pembelajaran sebagai berikut.

Tema atau topik pembelajaran seperti “Diriku, Keluargaku, Temanku, Kegemarangku, atau Permainan” dapat menjadi sarana untuk mengenalkan nilai anti kekerasan. Dalam tema tersebut, pendidik dapat mengenalkan perbedaan atau keberagaman sesama dan menanamkan nilai menghargai perbedaan.



Gambar 3.13 Anak memberikan pendapat di kelas dengan pertanyaan pemantik dari pendidik dapat mengajarkan sikap saling menghargai

Kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat dapat menjadi pembelajaran bagi anak untuk mendengarkan pendapat teman dan mempraktikkan pemecahan masalah serta menumbuhkan sikap saling menghargai ketika ada perbedaan pendapat.



Gambar 3.14 mendorong munculnya perilaku bermain bersama dan menumbuhkan sikap kerjasama dalam pembelajaran sebagai sarana belajar anak untuk menghargai perbedaan dan menjauhi sikap kekerasan.

b. Menciptakan Lingkungan yang Bebas dari Tindakan Kekerasan Seksual

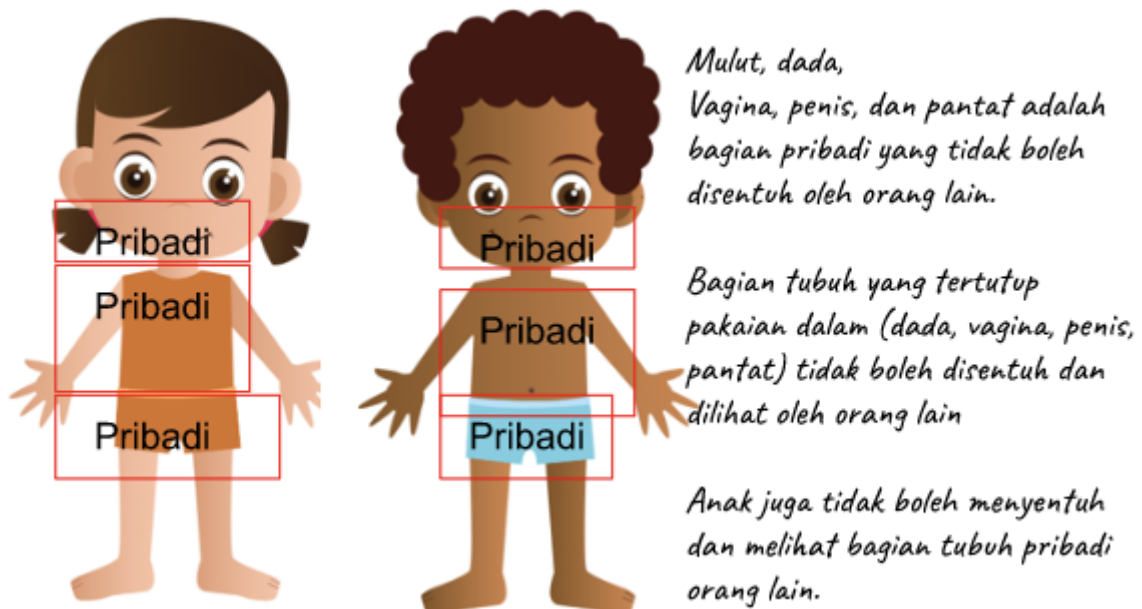
Cara melindungi anak dari kekerasan seksual sebagai berikut.

1. "Pengetahuan adalah kekuatan". Oleh karena itu, berikan pengetahuan mengenai pendidikan seksual terhadap anak sejak dini. Tujuan pendidikan seksual untuk anak usia dini sebagai berikut.

- Mengenal tubuh, terutama organ genitalia-nya.
- Mengetahui dan memiliki keterampilan bagaimana cara menjaga kebersihan, kesehatan, dan keamanan tubuh, terutama berkaitan dengan organ genitalia-nya.
- Mengetahui batasan pribadi diri sendiri dan orang lain serta bagaimana menjaga

dan menghormatinya. Kegiatan *body mapping* (peta tubuh) bisa menjadi pilihan ketika mengajarkan batasan pribadi tubuh.

Pendidikan seks untuk anak usia dini dilakukan dengan memperhatikan tingkat perkembangan anak dan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini.

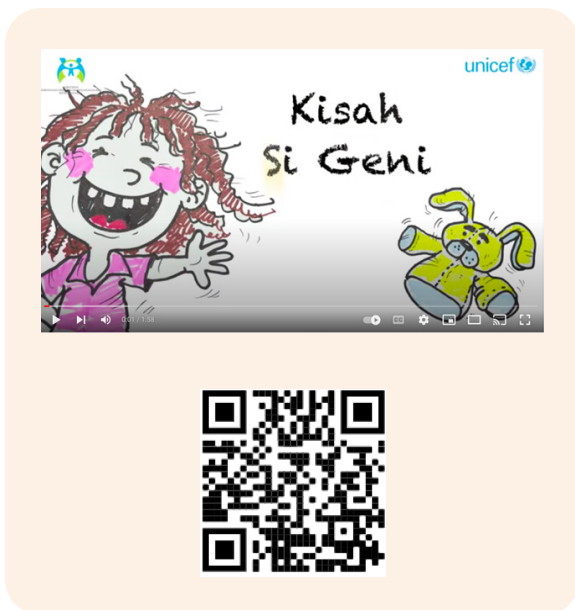


Gambar 3.15 Contoh peta tubuh yang dapat digunakan untuk mengajarkan tentang bagian pribadi tubuh pada anak.

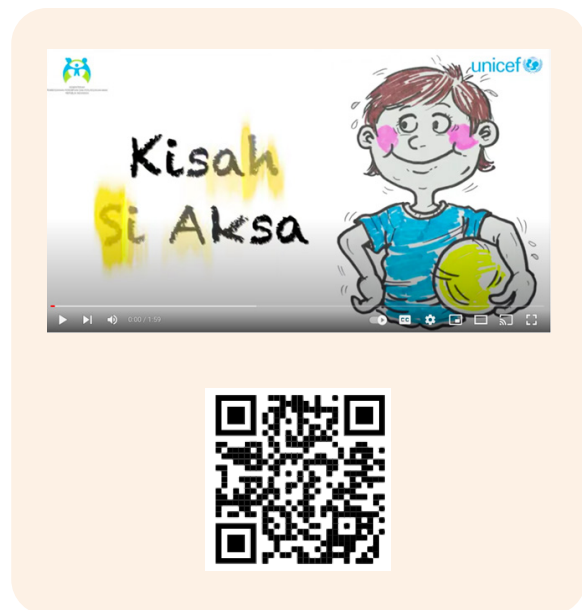
Keterampilan yang penting untuk keselamatan diri anak:

- Melakukan toilet training. Toilet training merupakan aktivitas yang penting dilakukan sebagai bagian dari pendidikan seksual untuk anak. Toilet training melatih kemandirian anak dalam menjaga kebersihan dirinya, sehingga anak tidak tergantung pada orang lain ketika harus buang air kecil dan buang air besar, juga mandi.
- Mengenali dan mempercayai intuisinya yang merupakan keterampilan penting untuk menjaga diri anak.
- Mengatakan “tidak” pada hal-hal dan orang yang tidak disukai.
- Menghubungi nomor kontak darurat ketika anak merasa dalam kondisi yang tidak aman. Anak perlu diajarkan untuk menghafal nomor telepon orang tua dan nomor telepon darurat 119.

Pendidik juga dapat menggunakan video untuk mengajarkan pendidikan keamanan diri pada anak. Kisah Si Geni dan Si Aksa adalah video yang dapat digunakan sebagai edukasi anti kejahatan seksual terhadap anak.



Gambar 3.16 Tangkapan Layar Youtube Kisah Si Geni dan QR Code Video



Gambar 3.17 Tangkapan Layar Youtube Kisah Si Aksa dan QR Code Video

2. Terdapat aturan yang jelas dan transparan tentang bagaimana mencegah dan menangani kekerasan seksual

Contoh aturan yang diperkenalkan kepada anak untuk menjaga keselamatan dirinya dari kekerasan seksual sebagai berikut.

- Tubuhku adalah milikku, orang lain tidak boleh menyentuhku tanpa izinku.
- Bagian tubuh pribadi adalah privasiku, orang lain tidak boleh melihat dan menyentuhnya. Dokter, suster, dan pendidik boleh melihatnya, tetapi aku harus ditemani ayah atau ibuku.
- Jika ada orang lain yang menyentuh bagian tubuh pribadiku, aku akan teriak, lari menjauhi, dan laporkan kepada ayah, ibu, dan guruku.
- Aku tidak boleh melihat dan menyentuh bagian tubuh pribadi orang lain.
- Jika ada orang lain yang memperlihatkan bagian tubuh pribadinya kepadaku, aku akan teriak, lari menjauh, dan laporkan kepada ayah, ibu, dan guruku.
- Aku tidak boleh berbicara apalagi menerima hadiah dari orang yang tidak aku kenal, kecuali ditemani ayah, ibu, atau guru.
- Aku berbagi rahasia dengan ayah, ibu, dan guruku. Aku harus ceritakan rahasia kepada ayah, ibu, dan guruku.
- Jika aku sedih dan takut aku akan bicara kepada ayah, ibu, atau guruku.
- Ayah, ibu, dan guruku pasti melindungi aku.

Pendidik juga dapat membuat poster-poster untuk ditempel di ruang kelas dan lingkungan satuan PAUD. Poster tersebut bertujuan untuk mengingatkan anak-anak, pendidik, dan orang tua tentang aturan di atas.

3. Pembiasaan untuk anak berpendapat, termasuk yang berkaitan dengan sikap melindungi diri anak, dilakukan dalam pembelajaran sehari-hari. Misalnya, meminta izin kepada anak ketika ingin memegang atau memeluk anak, ketika ingin memfoto anak dan menyebarkan foto, serta ketika akan memegang area tubuh pribadi anak saat diperlukan. Pembiasaan ini penting dilakukan agar anak memiliki sikap dan perilaku untuk melindungi diri dan menjaga privasi mereka.
4. Satuan pendidikan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan seks untuk anak usia dini. Pelibatan orang tua dapat dilakukan melalui program-program kelas orang tua atau parenting dan komunikasi informal antara pendidik dan orang tua.
5. Memasukkan materi tentang pencegahan terhadap kekerasan seksual kepada anak usia dini dalam proses pembelajaran



Contoh praktik pengenalan tindakan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini sebagai berikut.

Salah satu praktik baik di sebuah TK di Yogyakarta, materi pencegahan kekerasan seksual dimasukkan dalam pembelajaran dengan tema “Diriku”. Anak dikenalkan dengan nama anggota tubuh dan dikenalkan pula siapa yang berhak atas tubuh mereka. Setelah mengenal anggota-anggota tubuh, anak akan melakukan kegiatan *body mapping* yaitu anak mengenal bagian tubuh mana yang boleh dilihat orang lain, dan yang boleh disentuh orang lain.

Selanjutnya, pada anak di jenjang Kelompok Bermain, pendidikan seksual dapat dilakukan dengan pengenalan *body mapping* dan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, pendidik dapat mengenalkan fungsi baju sebagai penutup badan, serta mengenalkan etika ruang tertutup saat tidak berpakaian.



Gambar 3.18 Kegiatan mengenal anggota tubuh saat tema Diriku



Gambar 3.19 Kegiatan menempelkan pakaian pada wayang orang sebagai kegiatan pengenalan bagian tubuh yang harus ditutupi

Pada anak di jenjang Taman Kanak-Kanak, setelah mereka mengenal anggota tubuh, anak diajak mengenali bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Setiap anak juga diberikan kesempatan untuk menentukan pendapatnya sendiri terkait bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh karena setiap anak tetap perlu dihargai privasinya. Selain itu, anak dapat diberi pengetahuan tentang perlindungan diri misalnya apa yang harus dilakukan jika mengalami atau melihat bagian tubuh temannya yang disentuh orang lain.



Gambar 3.20 Diskusi yang dilakukan pada saat kegiatan *body mapping* dengan anak. Dengan *body mapping* anak mampu menjelaskan bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh.

Anak juga dapat diajarkan untuk memahami prinsip KATAK LORITA ketika menghadapi kejadian ketika ada seseorang yang mencoba menyentuh bagian pribadi anak



Gambar 3.21 Prinsip KATAK LORITA

c. Menciptakan Lingkungan yang Bebas dari Tindakan Kekerasan Perundungan

Contoh aturan yang dikenalkan kepada anak untuk menghindari dirinya dari perundungan (*bullying*)

1. Kenalkan anak pada perilaku-perilaku yang dapat melukai fisik dan perasaan orang lain, dan ajarkan anak untuk menghindari perilaku-perilaku tersebut.
2. Ajarkan anak untuk menghindari orang yang sering melakukan bullying.
3. Ajarkan anak untuk mengatakan “tidak” dan berani membela dirinya.
4. Ajarkan anak untuk segera melaporkan kejadian perundungan yang dialaminya atau dilihatnya kepada guru dan orang tua.

Semua langkah diatas dapat dikenalkan kepada anak menggunakan “Prinsip Lima Jari Menghadapi *Bullying*”



Gambar 3.22 Prinsip 5 jari menghadapi *Bullying*

Cara melindungi anak dari kekerasan yang terjadi secara daring sebagai berikut.

1. Hindari mengunggah foto dan informasi tentang identitas anak, alamat rumah, nomor telepon, nomor induk kependudukan, tanggal lahir dan kebiasaan anak di sosial media.
2. Pastikan orang tua memahami pembatasan interaksi anak dengan gawai (gadget) yang terhubung dengan internet.
3. Pada gawai yang sering digunakan oleh anak, imbau orang tua untuk menginstal aplikasi penyaring informasi yang tidak tepat untuk usia anak.
4. Anak usia dini belum membutuhkan sosial media, ikuti aturan usia tentang penggunaan sosial media.



3. Penanganan Tindakan Kekerasan

Satuan pendidikan perlu memiliki mekanisme penanganan jika tindak kekerasan terjadi di satuan PAUD.

Contoh Mekanisme

Penanganan jika terjadi tindak kekerasan fisik di satuan PAUD sebagai berikut



1

Oleh Pendidik

- Satuan pendidikan melakukan refleksi rutin mengenai proses pembelajaran serta pendisiplinan yang dilakukan oleh pendidik. Jika ada perilaku pendidik dalam mendisiplinkan anak yang menggunakan kekerasan, kepala satuan pendidikan dapat mengingatkan pendidik dan mendiskusikan cara yang tepat dalam melakukan pendisiplinan kepada anak tanpa kekerasan.
- Satuan pendidikan perlu memiliki SOP jika terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh pendidik. SOP mencakup mekanisme peringatan kepada pendidik yang melakukan kekerasan fisik kepada anak dengan tahapan peringatan lisan, peringatan tertulis, dan PHK.
- Satuan pendidikan perlu memberikan informasi kepada orang tua anak yang bersangkutan jika terjadi kasus kekerasan fisik oleh pendidik.

2

Oleh Sesama Anak

Guru dan anak membuat kesepakatan untuk saling menyayangi teman saat bermain dan jika ada anak yang melanggar kesepakatan diberikan waktu untuk merefleksikan tindakannya serta dan meminta maaf kepada temannya.

3

Oleh Keluarga

- Satuan pendidikan perlu memiliki cara untuk dapat mengidentifikasi jika terdapat kasus kekerasan yang menimpa anak di luar satuan pendidikan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menanyakan kondisi anak saat datang ke sekolah atau menanyakan jika mendapati luka-luka yang terdapat di bagian tubuh anak.
- Pendidik dapat mendiskusikan dengan Komite Perlindungan Anak (KPA) sekolah mengenai kasus ini.

Contoh aturan tentang penanganan yang dapat diterapkan sekolah jika terjadi kekerasan seksual sebagai berikut.

1. Jika Anda mendapati bahwa salah satu anak didik Anda mengalami kekerasan seksual, diskusikan dengan Komite Perlindungan Anak (KPA) untuk cara penanganannya.
2. Jaga nama baik anak dan keluarganya dengan baik, serta tidak perlu menceritakan peristiwa kekerasan seksual tersebut kepada orang yang tidak berkepentingan.
3. Perlakukan anak seperti biasa, tidak perlu memberikan perhatian berlebih kepada anak, karena tindakan tersebut membuat anak merasa berbeda. Berikan dispensasi kehadiran jika diperlukan.
4. Kenali siapa pelaku kekerasan. Jika pelaku adalah bagian dari satuan PAUD, berikan sanksi yang sesuai dengan perbuatannya.



Komite Perlindungan Anak

Sesuai Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015, setiap satuan perlu membentuk tim pencegahan tindak kekerasan berupa Komite Perlindungan Anak (KPA). **KPA terdiri dari:**

1. kepala sekolah;
2. perwakilan guru;
3. perwakilan orang tua/wali

KPA melakukan identifikasi awal kasus kekerasan yang ditemukan di satuan, kemudian menentukan tindakan yang diperlukan. Beberapa langkah yang dapat dilakukan:

- Memberi pertolongan pertama terhadap korban kekerasan
- Melaporkan kepada orangtua/wali setiap tindak kekerasan yang melibatkan anak (kecuali jika pelaku kekerasan adalah orang tua)
- Melakukan identifikasi fakta kejadian tindak kekerasan
- Menindaklanjuti kasus, berkoordinasi dengan pihak terkait dan menjamin hak serta memfasilitasi anak untuk mendapatkan perlindungan.
- Memberi rehabilitasi dan atau fasilitasi kepada peserta didik
- Melaporkan kepada Dinas Pendidikan setempat dan aparat penegak hukum setempat

Lembaga yang dapat Anda datangi untuk melakukan pengaduan jika terjadi kasus kekerasan (baik fisik maupun seksual) pada anak di satuan Anda:

Satuan Tugas Perlindungan Perempuan dan Anak di desa anda jika ada.

UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak di Kabupaten/Kota anda. UPTD PPA memiliki layanan terintegrasi dalam penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID).

Lembaga Perlindungan Anak di daerah Anda.

Lembaga Swadaya Masyarakat yang menangani kekerasan terhadap perempuan dan anak.

Jika perlu dilaporkan ke polisi, anda bisa menghubungi UPT PPA yang ada di Polres di daerah anda.

Kementerian menyediakan layanan pengaduan masyarakat melalui laman pengaduan <http://sekolahaman.kemdikbud.go.id>, telepon ke 021-57903020, 021-5703303, faksimile ke 021-5733125, email ke laporkekerasan@kemdikbud.go.id, atau layanan pesan singkat ke 0811976929.

Satuan memfasilitasi dan mendampingi anak maupun keluarga dalam melakukan pengaduan.

C. Strategi Menciptakan Lingkungan Aman dan Nyaman secara Fisik dan Psikis

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan satuan PAUD untuk menciptakan lingkungan fisik dan psikis yang aman dan nyaman dengan tidak mengeluarkan banyak dana.

1. Identifikasi kekuatan atau kelebihan yang ada di lingkungan sekitar PAUD. Lokasi PAUD yang dekat dengan kantor pemadam kebakaran, kepolisian, puskesmas, dinas pendidikan, atau perusahaan besar lainnya dapat dijadikan peluang untuk membantu satuan PAUD menciptakan lingkungan aman dan nyaman.
2. Membangun budaya saling bekerjasama antar pendidik di lingkungan satuan sehingga dapat bersama-sama mewujudkan lingkungan yang aman dan nyaman. Beberapa upaya untuk membangun budaya kerjasama antar pendidik adalah:

1
Menjadwalkan kegiatan berbagi yang membahas tentang keamanan dan keselamatan fisik dan psikis anak. Kepala Satuan dapat mengajak semua pendidik untuk melakukan evaluasi diri mengenai lingkungan di satuan yang aman dan nyaman (contoh evaluasi diri diberikan di pembahasan selanjutnya). Selain itu, bersama dengan guru membahas mengenai cara melibatkan anak dalam upaya membangun keamanan dan kenyamanan fisik dan psikis anak di lingkungan satuan.

2
Melakukan evaluasi atau pendataan sarana-prasarana, alat permainan, bangunan fisik, identifikasi mana yang mengalami kerusakan. Ajak pendidik dan staf sekolah lainnya untuk memperbaiki sarana prasarana atau alat main yang memiliki kerusakan sedang sampai ke ringan.

3
Melakukan evaluasi mengenai upaya pencegahan kasus kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan perundungan.

4
Merancang program keamanan dan keselamatan untuk anak khususnya kegiatan-kegiatan yang masuk ke dalam tema atau latihan-latihan perlindungan diri sederhana pada anak.

Gambar 3.23 Upaya Membangun kerjasama antar pendidik

3. Keterlibatan orang tua dalam menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang aman dan nyaman sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.

Kerja sama orang tua dan satuan PAUD merupakan kunci terciptanya lingkungan belajar aman dan nyaman bagi anak. Berbagai hal yang anak alami di lingkungan keluarganya juga akan mempengaruhi cara anak belajar di sekolah. Oleh karena orang tua merupakan elemen penting dan terdekat yang harus dilibatkan dalam program-program di satuan PAUD.

Bentuk kemitraan dan penyelenggaraan kelas orang tua yang mengintegrasikan tema yang berkaitan dengan lingkungan belajar aman dan nyaman dapat dilihat lebih jelas di Panduan Penyelenggaraan PAUD Berkualitas Seri 2 Kemitraan dengan Orang Tua dan Seri 4 Penyelenggaraan Kelas Orang Tua.

Contoh tema kelas orang tua yang dapat dilakukan untuk mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang aman dan nyaman::

“Membangun pengasuhan positif pada anak”.

“Dampak kekerasan pada anak secara mental, kognitif, dan bahasa”

“Cara mengajarkan sikap kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar”

Strategi apa yang dapat dilakukan satuan PAUD untuk melakukan evaluasi diri?

Untuk mengetahui apakah satuan PAUD sudah memiliki lingkungan aman dan nyaman secara fisik dan psikis untuk anak perlu dilakukan evaluasi diri. Evaluasi diri di satuan PAUD dapat dilakukan secara sederhana dengan menjawab beberapa pertanyaan reflektif yang mempengaruhi terciptanya lingkungan aman dan nyaman bagi anak.



1. Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Satuan PAUD

Kepala sekolah/pengelola PAUD, guru-guru PAUD, tenaga kependidikan seperti, staf administrasi sekolah, pustakawan sekolah, petugas kebersihan, dan satpam di satuan PAUD merupakan komponen terdepan dalam memastikan lingkungan belajar PAUD aman dan nyaman. Semua yang terlibat dalam pembelajaran di satuan PAUD harus memiliki visi dan misi yang sama dalam menciptakan lingkungan aman dan nyaman secara fisik dan psikis.

Beberapa contoh pertanyaan reflektif sebagai bahan evaluasi diri di satuan PAUD adalah sebagai berikut.

Kepala PAUD

- Apakah lembaga saya sudah memiliki visi dan misi yang mendukung terciptanya lingkungan aman dan nyaman secara fisik dan psikis?
- Apakah staf pendidik dan tenaga kependidikan di satuan saya memahami prosedur keamanan dan keselamatan anak?
- Apakah staf pendidik dan tenaga kependidikan di satuan saya sudah mendapatkan pelatihan tentang lingkungan aman?
- Apakah staf pendidik dan tenaga kependidikan di satuan saya memahami apa saja kasus-kasus kekerasan fisik, kekerasan seksual, perundungan dan hukuman fisik pada anak?
- Bagaimana kondisi keamanan dan kenyamanan fisik dan psikis di satuan PAUD yang saya pimpin?
- Hal-hal apa saja yang sudah lembaga lakukan untuk menciptakan lingkungan

aman fisik dan psikis?

- Bagaimana cara membangun kerja sama dengan pihak berwenang untuk menciptakan lingkungan aman fisik dan psikis di lembaga yang saya pimpin?
- Apakah satuan PAUD yang saya pimpin sudah menyosialisasikan lingkungan aman untuk anak kepada orang tua?
- Apakah pendidik dan staf sekolah di satuan PAUD saya memahami prosedur jika terjadi bencana atau kecelakaan pada anak?

Pendidik PAUD

- Apakah saya dan rekan guru lainnya sudah memahami apa itu lingkungan aman dan nyaman untuk anak?
- Apakah saya memahami apa bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikis pada anak?
- Hal-hal apa saja yang sudah saya lakukan untuk mengajak anak terlibat dalam program keselamatan dan keamanan lingkungan?
- Hal-hal apa saja yang sudah saya lakukan untuk menyosialisasikan dan memberikan pemahaman kepada anak dan orang tua tentang lingkungan aman secara fisik dan psikis?
- Apa yang akan saya lakukan saat terjadi kejadian atau kasus yang mengganggu keamanan dan kenyamanan lingkungan fisik dan psikis anak?
- Bagaimana saya melakukan komunikasi dengan anak-anak untuk mengetahui apabila ada permasalahan yang mengganggu keamanan fisik dan psikis anak?
- Bagaimana kondisi keamanan lingkungan fisik dan psikis anak di kelas yang saya ampu?
- Tindakan apa yang harus saya lakukan jika

terjadi kejadian bencana atau kecelakaan di satuan PAUD?

Tenaga Kependidikan

- Hal apa saja yang saya lakukan untuk terlibat dalam pengawasan anak-anak saat bermain?
- Apa sajakah langkah yang harus saya lakukan agar dapat mematuhi kode etik pegawai secara benar?
- Hal-hal apa sajakah yang saya lakukan untuk membantu pendidik melakukan pengawasan terhadap kondisi keamanan bangunan fisik dan sarana prasarana sekolah?
- Hal-hal apa sajakah yang saya lakukan untuk membantu kepala sekolah dan pendidik melakukan komunikasi dan kerjasama dengan pihak berwenang dalam menciptakan lingkungan aman fisik dan psikis?

Catatan untuk refleksi pendidik dan tenaga kependidikan:

Pertanyaan reflektif bisa sangat bervariasi tergantung situasi dan kondisi dari setiap satuan PAUD dan dilakukan sesuai kebutuhan lembaga. Yang perlu dipahami adalah evaluasi diri sangat diperlukan agar setiap satuan PAUD bisa mengetahui kondisi real atau nyata lembaganya dalam upaya menciptakan lingkungan aman dan nyaman anak.

2. Lingkungan Belajar di Satuan PAUD

Keselamatan dan keamanan lingkungan fisik dan psikis anak-anak pada dasarnya dipengaruhi oleh kondisi bangunan fisik, sarana prasarana, alat-alat permainan, lokasi lembaga, letak geografis, dan kondisi sosio kultural yang ada di lingkungan sekitar lembaga. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi diri terhadap kondisi lingkungan belajar di satuan PAUD.

Contoh pertanyaan-pertanyaan reflektif untuk satuan PAUD berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar baik fisik maupun psikis sebagai berikut.



1. Kondisi Keamanan Lingkungan Fisik

- Apakah lokasi satuan PAUD saya aman dari kondisi yang bisa membahayakan anak? (Misalkan ada di posisi jalan raya, rel kereta api, sungai besar, pinggir laut, gunung berapi, dll)
- Apakah kondisi bangunan fisik satuan PAUD saya masih baik?
- Apakah kondisi alat-alat permainan anak baik indoor maupun outdoor dalam kondisi baik?
- Apakah satuan PAUD rutin melakukan pemeriksaan kondisi bangunan fisik dan sarana prasarana anak?
- Apakah tersedia ruangan UKS dengan kotak P3K yang lengkap?
- Apakah tersedia perlengkapan untuk kondisi darurat, misalnya, APAR (Alat Pemadam Api Ringan), tabung oksigen kecil, tandu, dan obat-obatan?
- Apakah jaringan listrik dan alat-alat penyalur listrik aman dari jangkauan anak?

- Apakah anak-anak selalu diawasi saat bermain di dalam maupun luar ruangan?
- Apakah SOP (Standar Operasional Prosedur) saat kegiatan di lembaga PAUD dijalankan dengan baik?
- Apakah ada kerjasama dengan pihak lain (seperti LSM, organisasi masyarakat, dinas pendidikan, dan BNPB) untuk menciptakan lingkungan aman secara fisik bagi anak?

2. Kondisi Keamanan Lingkungan Psikis

- Apakah pernah terjadi kasus perundungan, kekerasan seksual, kekerasan fisik dan verbal pada anak di lembaga saya?
- Apakah satuan PAUD melakukan pemeriksaan secara berkala tentang kondisi psikis anak di lembaga PAUD?
- Apakah tersedia dan dilaksanakan dengan baik SOP tentang hukuman fisik, verbal, dan kekerasan pada anak di satuan PAUD saya?
- Apakah ada kerja sama dengan pihak lain (dinas pendidikan, LSM, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlind-

ungan Anak (KemenPPPA) organisasi masyarakat, organisasi profesi, dan lainnya) untuk melindungi keamanan dan kenyamanan psikis anak?

- Apakah satuan PAUD saya memiliki prosedur atau langkah-langkah untuk menangani kasus atau permasalahan keselamatan psikis anak (mencakup kekerasan fisik, verbal, seksual, dan perundungan)?

Catatan refleksi untuk keamanan lingkungan belajar di Satuan PAUD:

Dalam memastikan keamanan lingkungan bermain anak baik fisik dan psikis pihak lembaga tidak hanya melakukan pendataan dan evaluasi kerusakan ataupun kekurangan dari lingkungannya saja. Akan tetapi juga mengidentifikasi langkah-langkah perbaikan dan kemungkinan mencari bantuan untuk kekurangan dari hasil evaluasi diri.

3. Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua merupakan daya dukung yang sangat penting untuk terciptanya lingkungan aman dan nyaman di satuan PAUD. Upaya-upayasatuan PAUD mengajak orang tua berkomunikasi, berdiskusi, dan memberikan dukungan perlu dilakukan.

Bentuk pertanyaan reflektif bagi keterlibatan orang tua di satuan PAUD sebagai berikut.

1. Apakah orang tua memahami apa pentingnya keamanan dan keselamatan lingkungan fisik dan psikis anak di satuan PAUD?
2. Apakah orang tua mengonsultasikan setiap permasalahan anaknya kepada pendidik?

3. Apakah orang tua selalu dilibatkan dalam upaya peningkatan keamanan dan keselamatan di lembaga PAUD?
4. Apakah orang tua ikut membantu pembiayaan fasilitas atau sarana prasarana lembaga?
5. Apakah ada program parenting atau kelas orang tua terjadwal dan rutin yang dilakukan lembaga?
6. Apakah ada program khusus untuk orang tua yang membahas tentang keamanan dan keselamatan psikis anak di satuan PAUD?

Catatan:

Untuk membantu satuan PAUD melakukan evaluasi diri **di daftar lampiran terdapat instrumen sederhana pengecekan kondisi lingkungan fisik dan psikis satuan PAUD** yang dapat dilakukan di lembaganya. Instrumen evaluasi diri tersebut dapat digunakan sebagai data awal apabila terjadi permasalahan yang dapat mengganggu keamanan dan keselamatan anak secara fisik dan psikis, untuk ditindaklanjuti ke pihak berwenang. Akan tetapi. Kerja sama yang baik harus dibangun diantara pihak internal lembaga (kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan) dan pihak eksternal terkait lainnya (dinas pendidikan, LSM, organisasi profesi, organisasi masyarakat, dan orang tua).

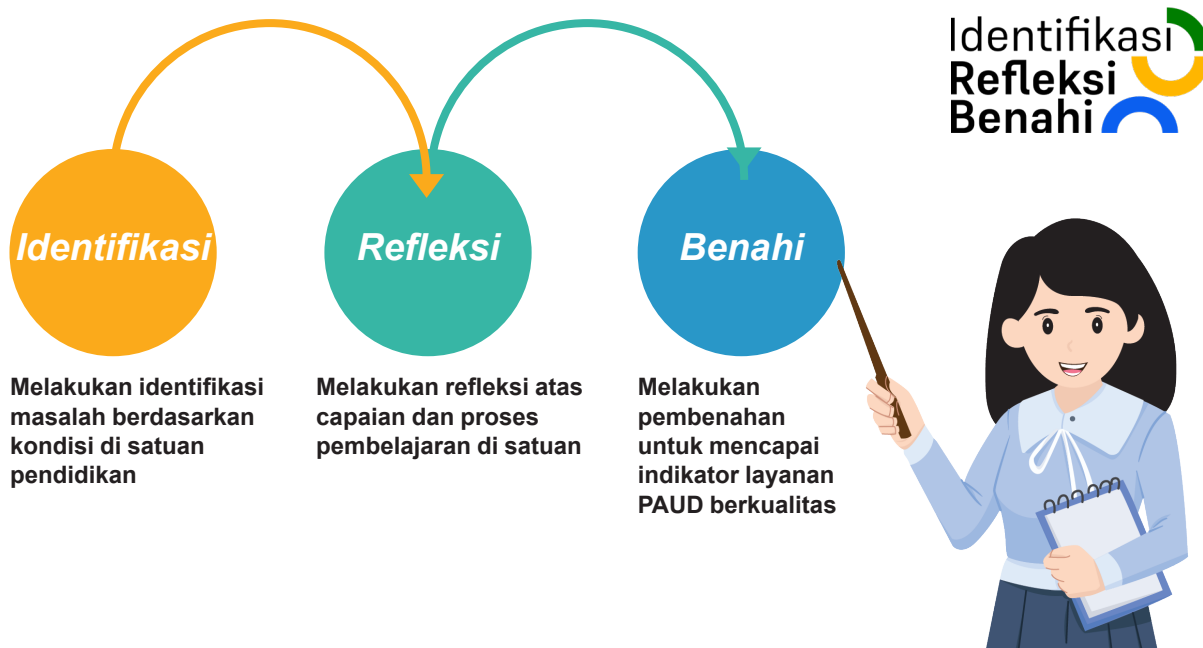
4 REFLEKSI UNTUK PERBAIKAN BERKELANJUTAN

A. Refleksi Lingkungan Belajar Aman

Kunci dari peningkatan kualitas layanan adalah terbangunnya budaya refleksi. Melalui budaya refleksi, secara berkala satuan PAUD melakukan evaluasi diri terhadap praktik penyelenggaraan layanannya dan bersama-sama menentukan upaya perbaikan yang perlu dilakukan selanjutnya. Praktik ini tidak hanya esensial dalam perbaikan pembelajaran, namun juga dalam pelaksanaan berbagai aspek layanan seperti menghadirkan lingkungan belajar yang aman, inklusif dan partisipatif di satuan PAUD.

Dipandu oleh seperangkat indikator kinerja bersama, transformasi menuju PAUD berkualitas dapat terus dilakukan. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk perencanaan kegiatan serta perencanaan penggunaan anggaran. Artinya penyusunan dokumen perencanaan tahunan serta pelaporan penggunaan anggaran bukan proses administratif semata, namun merupakan bentuk perencanaan yang bermakna.

Tiga langkah utama dalam proses perencanaan berbasis data (PBD):



B. Refleksi untuk Memastikan Lingkungan Belajar Aman

Satuan PAUD perlu merefleksikan kondisi nyata atas upaya yang telah dilakukan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman. Upaya ini dilakukan agar satuan dapat melakukan pembenahan secara berkelanjutan dan terintegrasi dalam siklus perencanaan berbasis data (PBD) satuan pendidikan.

Berikut ini tabel untuk memudahkan satuan PAUD melakukan refleksi dan merencanakan tindak lanjut perbaikan bagi satuan PAUD untuk mewujudkan lingkungan belajar yang aman. Tabel ini juga akan memudahkan tim yang akan mendampingi (baik dari Dinas Pendidikan maupun Fasilitator Kabupaten/ Kota) untuk memberikan pendampingan kepada satuan.

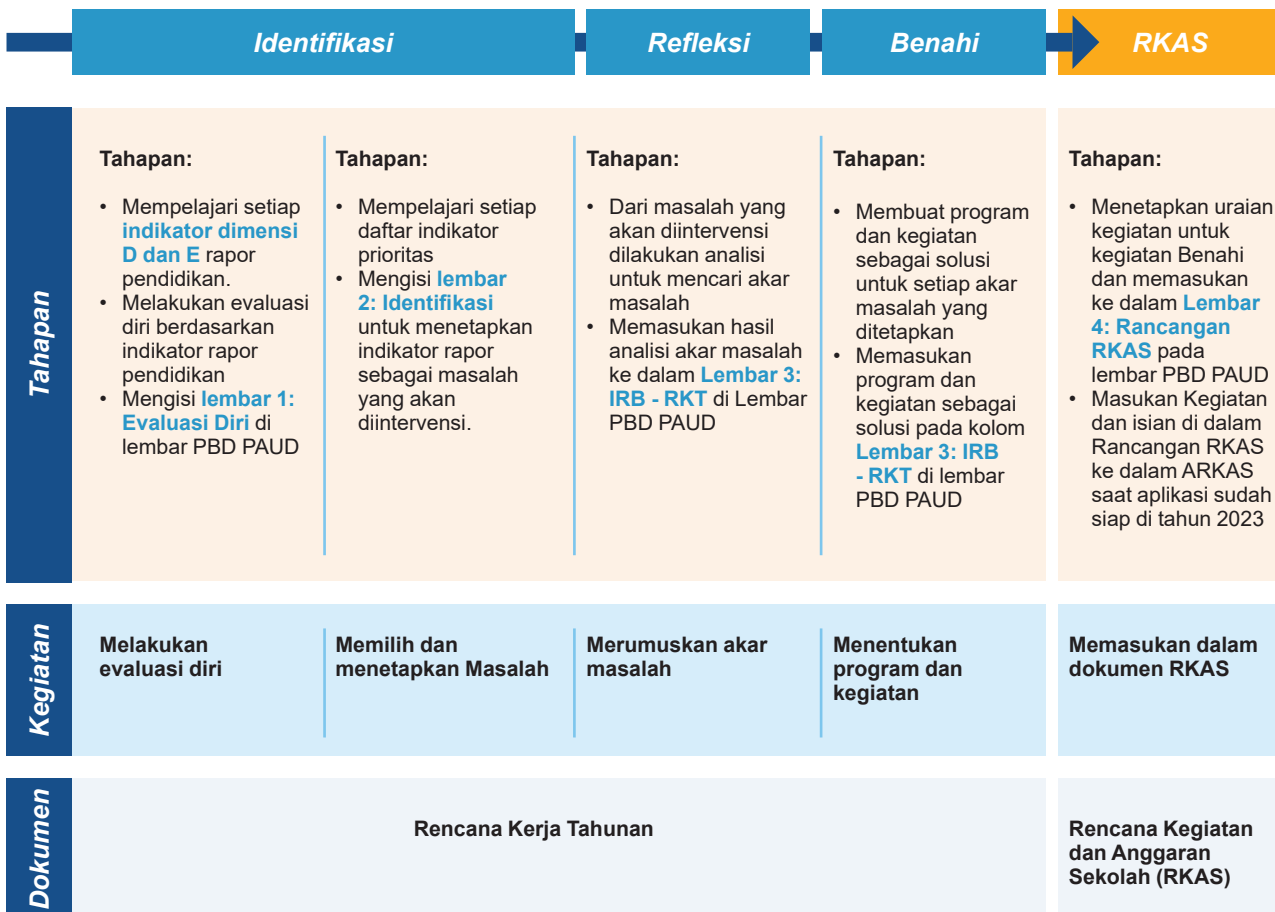
Tabel 4.1 Refleksi untuk Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman

No	Elemen	Hal hal yang dapat dipantau di satuan PAUD/Identifikasi	Refleksi	Benahi
1.	Keamanan bangunan satuan	Satuan pendidikan memastikan bangunan dalam kondisi baik. Bangunan satuan PAUD yang tidak masuk kategori rusak sedang dan berat dengan populasi pembagi adalah seluruh satuan PAUD.		
2.	Keamanan lingkungan satuan	Satuan pendidikan memiliki SOP keamanan dan keselamatan anak yang meliputi: (i) keamanan dasar pada saat masuk, saat kegiatan pembelajaran, dan saat pulang (misalnya menjaga gerbang, menertibkan pedagang keliling saat istirahat, dan pengamanan saat antar-jemput); (ii) penanganan jika terjadi bencana atau keadaan darurat (emergency drilling); dan (iii) kampanye SOP keamanan dan keselamatan (safety talk) secara rutin kepada peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua.		
3.	Ketersediaan P3K	Ketersediaan P3K di satuan sebagai fasilitas untuk menghadapi kondisi darurat.		
4.	Indeks tidak terjadinya hukuman fisik	Satuan PAUD memiliki kebijakan dan SOP anti hukuman fisik. Apabila belum memiliki, satuan PAUD mempunyai perencanaan untuk menyusun kebijakan dan SOP tentang larangan hukuman fisik, memberikan pembekalan kepada pendidik dan tenaga kependidikan, serta menerapkan kebijakan tersebut sebagai budaya atau pembiasaan.		
5.	Indeks anti perundungan	Satuan PAUD memiliki kebijakan dan SOP anti perundungan. Apabila belum memiliki, satuan PAUD mempunyai perencanaan untuk menyusun kebijakan dan SOP anti perundungan, memberikan pembekalan kepada pendidik dan tenaga kependidikan, menerapkan kebijakan tersebut sebagai budaya atau pembiasaan, serta mengintegrasikan materi perundungan ke dalam materi pembelajaran bagi peserta didik.		

No	Elemen	Hal hal yang dapat dipantau di satuan PAUD/Identifikasi	Refleksi	Benahi
6.	Indeks anti kekerasan seksual	Satuan PAUD memiliki kebijakan dan SOP anti kekerasan seksual. Apabila belum memiliki, satuan PAUD mempunyai perencanaan untuk menyusun kebijakan dan SOP anti kekerasan seksual (termasuk pendataan dan penanganan kasus), memberikan pembekalan kepada pendidik dan tenaga kependidikan, menerapkan kebijakan tersebut sebagai budaya atau kebiasaan, serta mengintegrasikan materi kekerasan seksual ke dalam materi pembelajaran bagi peserta didik.		
7.	Skor sikap anti kekerasan pendidik dan KS	Satuan PAUD mempunyai perencanaan untuk membekali seluruh pendidik dan tenaga kependidikannya agar memiliki pemahaman tentang anti kekerasan, serta menerapkan sikap anti kekerasan sebagai budaya atau kebiasaan di satuan pendidikan.		

Dari hasil identifikasi, refleksi dan benahi terkait, satuan PAUD perlu menentukan aspek layanan apa yang ingin dikuatkan terkait lingkungan belajar aman dalam kurun satu tahun. Selanjutnya, satuan menentukan jenis kegiatan benahi-nya, dan memasukkannya di Rencana Kegiatan Sekolah (RKT) dan Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS).

Gambar 4.1 Bagan Rencana Kegiatan Satuan (RKT) dan Rencana Kegiatan Anggaran Satuan (RKAS)





C. Tindak Lanjut dan Rekomendasi

1. Satuan dapat membuat refleksi mandiri tentang upaya satuan dalam memenuhi lingkungan belajar aman yang telah dan yang belum dilakukan di satuan PAUD.
2. Refleksi mandiri dapat dilakukan oleh kepala satuan dan pendidik, bermitra dengan orangtua dan tokoh masyarakat setempat di sekitar satuan PAUD.
3. Satuan dapat mencari dukungan berupa bimbingan teknis dari pihak lain yang berkaitan dengan upaya dalam memenuhi kriteria lingkungan belajar aman.
4. Satuan PAUD dapat mencari dukungan/ bantuan dalam mewujudkan lingkungan belajar aman dari berbagai pihak misalnya orang tua, masyarakat, dunia usaha dan dunia industri untuk renovasi bangunan supaya aman, dan Lembaga Perlindungan Anak terkait pencegahan dan perlindungan anak.
5. Satuan PAUD dapat mengakses digital platform yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas guru terkait topik dalam panduan ini, misalnya menggunakan platform digital milik Direktorat GTK untuk mencari referensi pelatihan terkait lingkungan belajar aman yang dapat diakses secara daring oleh guru.
6. Satuan PAUD dengan pendampingan secara rutin oleh Dinas Pendidikan misalnya setiap semester atau setahun sekali, dapat melakukan pemutakhiran data di DAPODIK yang merujuk lingkungan belajar aman.



D. Kesimpulan

1. Lingkungan belajar aman di PAUD merupakan salah satu elemen dalam PAUD berkualitas yang bertujuan memberikan rasa aman dan nyaman bagi semua warga sekolah baik secara fisik, mental, maupun sosial.
2. Ada tujuh indikator lingkungan belajar aman yang perlu mendapatkan perhatian di satuan PAUD, yaitu keamanan bangunan; keamanan lingkungan; pemahaman dan sikap guru tentang sikap anti kekerasan; kebijakan satuan tentang anti perundungan; kebijakan satuan tentang anti kekerasan seksual; kebijakan anti hukuman fisik dan tersedianya fasilitas P3K.
3. Satuan PAUD dapat melibatkan berbagai pihak untuk mendukung terwujudnya lingkungan belajar yang aman bagi anak di satuan PAUD. Dalam panduan ini telah disusun cara-cara yang dapat dilakukan oleh satuan PAUD dalam upaya melibatkan berbagai pihak untuk mendukung lingkungan belajar aman.
4. Panduan ini juga dapat digunakan oleh pihak-pihak terkait seperti dinas pendidikan, organisasi mitra, dan akademisi dalam memberikan pendampingan kepada satuan PAUD terkait lingkungan belajar aman bagi anak di satuan PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

DFE, (2017). Fortismere School's Policy on sexual violence and sexual harassment between children in school.

Hasbi M., Fikriani, D., Rosita, W. (2021). Panduan Praktis Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana dalam Situasi Darurat. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Hasbi, M., Donatirin, S., Rosita, W., Mangunwibawa, A. A. (2021). Panduan Praktis Penyusunan Prosedur Operasional Standar (POS) Program Satuan Pendidikan Aman Bencana. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Pedoman Sarana Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta

Midcentral Public Health Service, (2014). Health And Safety Guidelines for Early Childhood Education Services. New Zealand.

NSW Government, (2021). Implementing the Child Safe Standards: A guide for early childhood education and outside school hours care services. Australia

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang DAK Fisik Nomor 11 Tahun 2020

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang DAK Fisik Nomor 5 Tahun 2021

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Periksa atau Pengecekan Berkala Kondisi Alat Main Anak.

Daftar periksa ini dilakukan secara berkala untuk memeriksa keamanan dan kelayakan penggunaan APE luar dan dalam ruangan. Berikan tanda centang (√) pada bagian kondisi sesuai dengan hasil pemeriksaan.

NAMA PAUD : _____

WAKTU PEMERIKSAAN : _____

PETUGAS PEMERIKSA : _____

ITEM PERIKSA	KONDISI		
	Baik	Perlu Perawa-tan	Tidak Layak/Rusak
APE DALAM			
APE berbahan kayu dalam kondisi bagus, tidak lembap dan warna tidak memudar.			
APE berbahan plastik tidak ada kerusakan, tidak ada kere-takan, sisi tidak tajam dan tidak ada bagian yang hilang.			
APE seperti <i>puzzle/balok</i> atau yang memiliki banyak item da-lam keadaan lengkap, tidak ada bagian yang hilang.			
Semua bagian permukaan tidak mengalami kerusakan atau ada bagian yang tajam.			
APE dalam keadaan bersih.			
APE LUAR			
APE tidak ada kerusakan, keretakan, pada satu atau separuh bagian.			
Mur, baut, dan tutup mainan dalam keadaan terpasang dengan baik, tidak kendur dan tidak hilang satu atau separuh bagian.			
APE tidak terjadi pengkaratan pada satu atau separuh bagian.			
Tidak ada bagian yang timbul dan tajam pada APE.			
Rantai dan pegangan atau tempat berpijak dalam keadaan baik, tidak berkarat, retak atau terlepas pada satu atau sepa-ruh bagian.			
Tempat alas permainan bebas dari bahan berbahaya seperti batu, pecahan kaca, atau benda keras lain.			
APE bebas dari coretan dan warna tidak memudar atau ru-sak.			
Area pasir tidak ada hewan, tanaman beracun atau jamur.			
Tidak ada genangan air pada APE.			

Tanggal, _____

(_____)

Lampiran 2. Instrumen Evaluasi Diri atau Self Assessment Kondisi Keamanan dan Keselamatan Anak di Satuan PAUD.

Identitas Satuan PAUD.

Nama Lembaga : _____

Alamat/lokasi : _____

No	Komponen Evaluasi diri	Pertanyaan Reflektif	Jawaban (beri tanda ceklist (v))		Alasan/ keterangan jika jawaban tidak
			Ya	Tidak	
1.	Kepala PAUD	<p>Apakah lembaga saya sudah memiliki visi dan misi yang mendukung terciptanya lingkungan aman dan nyaman secara fisik dan psikis?</p> <p>Apakah staf pendidik dan tenaga kependidikan di satuan saya memahami prosedur keamanan dan keselamatan anak?</p> <p>Apakah staf pendidik dan tenaga kependidikan di satuan saya sudah mendapatkan pelatihan tentang lingkungan aman?</p> <p>Apakah staf pendidik dan tenaga kependidikan di satuan saya memahami kasus-kasus kekerasan fisik, kekerasan seksual, perundungan dan hukuman fisik pada anak?</p> <p>Apakah kondisi keamanan dan kenyamanan fisik dan psikis di satuan PAUD saya?</p> <p>Apakah satuan PAUD saya sudah mengupayakan secara optimal untuk menciptakan lingkungan aman fisik dan psikis di satuan PAUD saya?</p> <p>Apakah satuan PAUD saya sudah melakukan upaya membangun kerjasama dengan pihak berwenang untuk menciptakan lingkungan aman fisik dan psikis di lembaga?</p> <p>Apakah satuan PAUD saya sudah menyosialisasikan lingkungan aman untuk anak kepada orang tua?</p> <p>Apakah pendidik dan staf sekolah di satuan PAUD saya memahami prosedur jika terjadi bencana atau kecelakaan pada anak?</p>			
2.	Pendidik PAUD	<p>Apakah saya dan rekan pendidik lainnya sudah memiliki pemahaman lingkungan aman dan nyaman untuk anak?</p> <p>Apakah saya memahami bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikis pada anak?</p> <p>Apakah saya sudah melakukan upaya maksimal untuk mengajak anak terlibat dalam program keselamatan dan keamanan lingkungan?</p> <p>Apakah saya sudah melakukan upaya optimal untuk menyosialisasikan dan memberikan pemahaman kepada anak dan orang tua tentang lingkungan aman secara fisik dan psikis?</p> <p>Apakah saya melakukan tindakan preventif atau pencegahan terjadinya kasus kekerasan fisik dan psikis anak?</p> <p>Apakah saya sering berkomunikasi dengan anak-anak untuk menggali perasaan anak apabila ada permasalahan yang mengganggu mereka?</p>			

No	Komponen Evaluasi diri	Pertanyaan Reflektif	Jawaban (beri tanda ceklist (v))		Alasan/keterangan jika jawaban tidak
			Ya	Tidak	
		Apakah saya membuat program kegiatan secara khusus tentang keamanan dan keselamatan fisik dan psikis anak?			
		Apakah saya mengajarkan anak untuk mengikuti latihan menghadapi bencana alam?			
		Apakah saya mendapatkan pelatihan tentang program keamanan dan keselamatan fisik dan psikis anak dari pihak terkait, misalnya BNPB, Dinas Pendidikan, atau LSM?			
		Apakah saya melakukan kerjasama dengan pihak lain atau sekolah lain untuk menciptakan lingkungan aman fisik dan psikis anak?			
		Apakah saya secara rutin melakukan pen-gecekan kondisi sarana prasarana bermain anak dan alat bermainnya?			
3.	Tenaga kepen- didikan	apakah saya terlibat dalam pengawasan anak-anak saat bermain?			
		Apa saya sudah melaksanakan dan me-matuhi kode etik pegawai secara benar?			
		Apakah saya memahami bentuk-bentuk kekerasan fisik dan psikis pada anak?			
		Apakah saya memahami cara melakukan evakuasi pada anak saat terjadi bencana alam?			
		Apakah saya selalu membantu pendidik melakukan pengawasan terhadap kondisi keamanan bangunan fisik dan sarpras lem-baga?			
		Apakah saya selalu membantu kepala sekolah dan pendidik melakukan komunikasi dan kerjasama dengan pihak berwenang da-lam menciptakan lingkungan aman fisik dan psikis?			
4.	Kondisi keamanan lingkungan fisik	Apakah lokasi satuan PAUD saya aman dari kondisi yang dapat membahayakan anak? (Misalnya ada di posisi jalan raya, rel kereta api, sungai besar, pinggir laut, gunung api).			
		Apakah kondisi bangunan fisik satuan PAUD saya masih baik?			
		Apakah kondisi alat-alat permainan anak baik <i>indoor</i> maupun <i>outdoor</i> dalam kondisi baik?			
		Apakah satuan PAUD rutin melakukan pen-gecekan kondisi bangunan fisik dan sarana prasarana anak?			
		Apakah tersedia ruangan UKS dengan kotak P3K yang lengkap?			
		Apakah tersedia perlengkapan untuk kondisi darurat (seperti APAR (alat pemadam api ringan), tabung oksigen kecil, tandu ,dan obat-obatan)?			
		Apakah jaringan listrik dan alat-alat penyalur listrik aman dari jangkauan anak?			
		Apakah anak-anak selalu diawasi saat ber-main di dalam ataupun luar ruangan?			
		Apakah SOP (standar operasional prosedur) saat kegiatan di lembaga PAUD dijalankan dengan baik?			
		Apakah ada kerjasama dengan pihak lain (seperti LSM, organisasi masyarakat, dinas pendidikan, dan BNPB) untuk menciptakan lingkungan aman secara fisik bagi anak?			

No	Komponen Evaluasi diri	Pertanyaan Reflektif	Jawaban (beri tanda ceklist (v))		Alasan/ keterangan jika jawaban tidak
			Ya	Tidak	
5.	Kondisi keamanan lingkungan psikis	<p>Apakah pernah terjadi kasus perundungan, kekerasan seksual, kekerasan fisik dan ver-bal pada anak di lembaga saya?</p> <p>Apakah satuan PAUD melakukan pen-gecekan secara berkala tentang kondisi psi-kis anak di lembaga PAUD?</p> <p>Apakah tersedia dan dilaksanakan dengan baik SOP (standar operasional prosedur) tentang hukuman fisik, verbal, dan kekerasan pada anak di satuan PAUD saya?</p> <p>Apakah ada kerja sama dengan pihak lain (dinas pendidikan, LSM, Kementerian Pem-berdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Organisasi masyarakat, organisasi profesi, dll) untuk melindungi keamanan dan kenyamanan psikis anak?</p> <p>Apakah satuan PAUD saya memiliki prosedur atau langkah-langkah yang tepat saat menghadapi kasus atau permasalahan keselamatan psikis anak (mencakup keke- rasan fisik, verbal, seksual, dan perundungan)?</p>			
6.	Keterlibatan orang tua	<p>Apakah orang tua memahami pentingnya keamanan dan keselamatan lingkungan fisik dan psikis anak di satuan PAUD?</p> <p>Apakah orang tua mengonsultasikan perma-salahan anaknya kepada pendidik?</p> <p>Apakah orang tua dilibatkan dalam setiap upaya meningkatkan keamanan dan kesela-matan lembaga PAUD?</p> <p>Apakah orang tua ikut membantu pem-biaya-an fasilitas atau sarana prasarana lem-baga?</p> <p>Apakah ada program <i>parenting</i> terjadwal dan rutin yang dilakukan lembaga?</p> <p>Apakah ada program khusus untuk orang tua yang membahas tentang keamanan dan keselamatan psikis anak di satuan PAUD?</p>			

Kesimpulan (kemukakan kekurangan atau kendala-kendala serta kelebihan atau kekuatan satuan PAUD Anda dalam menciptakan keamanan lingkungan fisik dan psikis anak berdasarkan instrumen evaluasi).

Tantangan:

Kekuatan/kelebihan:

BIODATA PENYUSUN

Nia Nurhasanah

Memperoleh gelar magister pada tahun 2015 dengan program studi Administrasi Pendidikan, sedang menempuh program doktoral pada program studi Teknologi Pendidikan sejak 2020. Dari tahun 2006 bekerja sebagai ASN Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pada tahun 2017 ditugaskan di Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini di bidang Sarana dan dilantik menjadi Kepala Sub Bagian Tata Usaha pada Direktorat PAUD pada tahun 2020 sampai sekarang. Aktivitas hingga saat ini aktif terlibat dalam tim penyusun dan penelaah beragam buku di bidang Pendidikan Anak Usia Dini.



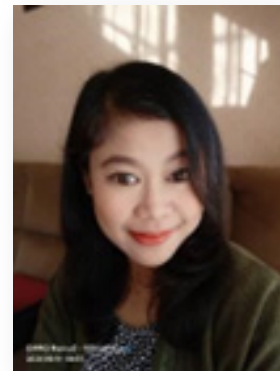
Dona Paramita

Analisis Pelaksanaan Kurikulum di Direktorat PAUD, Kemdikbudristek. Mendapatkan gelar Sarjana Psikologi dari Universitas Islam Indonesia dan mendapatkan gelar Magister PAUD dari Universitas Negeri Jakarta. Penulis juga merupakan bagian dari tim penulis NPK di Direktorat PAUD, tim penyusun Panduan Kurikulum 2013 PAUD dan tim kontributor pada panduan Kurikulum Merdeka. Penulis adalah salah satu tim National Early Childhood Specialist Team (NEST) sejak tahun 2008.



Elis Widiyawati

Penulis merupakan staf pelaksana Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini sejak tahun 2010 sampai sekarang. Bertugas sebagai Pengelola Kurikulum Direktorat PAUD, dan ketua sub kelompok kerja Kemitraan Daerah dan Pemberdayaan Komunitas Wilayah Jawa. Bekerja pada berbagai program terkait Kurikulum 2013 PAUD, Implementasi Kurikulum Merdeka, kesiapan bersekolah, penjaminan mutu PAUD, lingkungan belajar berkualitas, perencanaan berbasis data, dan literasi dasar. Berlatar belakang ilmu psikologi dan aktif sebagai tim penyusun, reviewer, narasumber, dan fasilitator serta terlibat dalam penyusunan NPK Direktorat PAUD.



Hani Yulindrasari

Staf pengajar Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) di Universitas Pendidikan Indonesia sejak tahun 2002. Hani mendapatkan gelar Doktor (tahun 2017) dan Master (tahun 2006) dari the University of Melbourne, Australia, dalam bidang studi gender setelah sebelumnya menyelesaikan Sarjana Psikologi di Universitas Gadjah Mada pada tahun 2002. Saat ini Hani bertugas di Satuan Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Universitas Pendidikan Indonesia.



Wulan Adiarti

Dosen di Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang (UNNES) sejak tahun 2005. Lulusan S1 dan S2 di bidang Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan saat ini sedang menempuh pendidikan doktoral di University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia. Penulis juga tergabung sebagai anggota Asosiasi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (APGPAUD) sejak tahun 2012. Di tingkat nasional penulis adalah salah satu tim National Early Childhood Specialist Team (NEST) sejak tahun 2008.



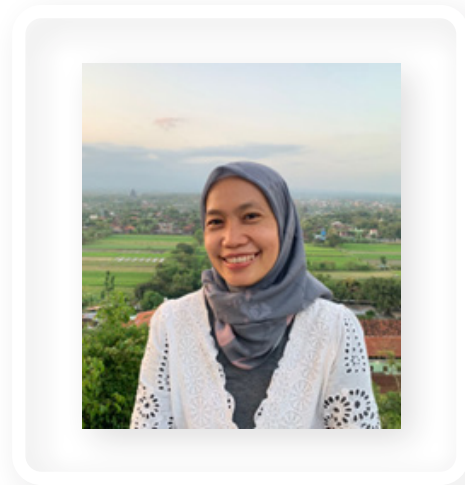
F. Ana Rukma Dewi

Koordinator Sekolah Rumah Citta ECCD-RC (Early Childhood Care and Development – Resource Center) Yogyakarta sejak tahun 2017. Lulusan Sarjana Psikologi Universitas Gadjah Mada (UGM) dan berkecimpung di dunia pendidikan anak usia dini sejak tahun 2010. Di Laboratorium Sekolah Rumah Citta, penulis mengembangkan pendidikan yang berpusat ada anak, ramah anak ramah keberagaman. Saat ini, penulis juga merupakan Trainer Pendidikan dan staf Penelitian dan Pengembangan ECCD-RC Jogjakarta.



Dian Fikriani

Sebagai anggota Tim Peta Jalan PAUD di Direktorat PAUD, Dian sudah berkecimpung di dunia PAUD sejak 15 tahun lalu. Memulai karirnya di LSPPA, WFP, John Hopkins University CCP, dan UNICEF. Berlatar belakang S1 Psikologi UGM dan S2 di Monash University. Memiliki keterampilan penelitian kualitatif, berpengalaman dalam melakukan penelitian baseline dan endline program PAUD dengan Australian Council for Educational Research serta menjadi peneliti lokal dari Asia Pacific Regional Network for Early Childhood untuk praktik baik PAUD. Menulis artikel mengenai resiliensi anak usia dini yang dimuat di jurnal internasional serta salah satu penulis dalam buku Menuju Psikologi Terapan Indonesia Jilid 2 tentang Pembelajaran Demokratis di PAUD.



Saran/masukan terhadap
SERI 6 - Lingkungan Belajar Aman

dapat disampaikan melalui pos-el (e-mail):



paud@kemdikbud.go.id





Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah
Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini
2022